

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
MASARA DI DESA LEPPANGENG KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

ABD RAHIM

NIM : 2220203886208064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
MASARA DI DESA LEPPANGENG KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

ABD RAHIM

NIM : 2220203886208064

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi
Masara di Desa Leppangeng Kabupaten
Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : Abd. Rahim

NIM : 2220203886208064

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Tarbiyah
B-3972/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2025

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing : Dr. Muzakkir, M.A.
NIP : 196412311994031030



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Andar, M.Pd.Iy
NIP : 19761230 200501 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi
Masara di Desa Leppangeng Kabupaten
Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : Abd. Rahim

NIM : 2220203886208064

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : Surat Penetapan Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah
B.272 /In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026

Disahkan oleh komisi penguji :

Dr. Muzakkir, M.A.	(Ketua)	(.....)
Dr. Amiruddin Mustam, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
Drs. Abd. Rahman K., M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah



NIP : 19761230 200501 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan hidayah dan kekuatan serta kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. Yang telah mengantarkan umat manusia kepada jalan yang benar dan lurus menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Namun, berkat bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggitingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Terutama Kepada Ayahanda penulis Syamsul Sumang dan Ibunda penulis Walla di mana dengan semangat motivasinya dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd., sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada saya untuk menimba ilmu dan menyelesaikan studi di kampus ini.
2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, yang telah memberikan izin penelitian dan kemudahan administrasi kepada penulis selama studi.

3. Bapak Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd. I., selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare, yang telah memberikan arahan, serta izin untuk melaksanakan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Dr. Muzakkir, M.A., selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran, meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya serta nasehatnya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak Dr. Amiruddin Mustam, M.Pd., Bapak Drs. Abd. Rahman K., M.Pd., selaku dosen penguji skripsi saya, yang telah berkenan meluangkan waktu, memberikan kritik, saran dan masukan yang sangat berharga demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
8. Tokoh Adat, tokoh Agama, pemeritah Desa Leppangeng, dan masyarakat setempat yang telah meluangkan waktu dan memberi data-data yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Kritikan dan saran sangat diharapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menambah wawasan bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

Parepare, 13 April 2026 M
24 Syawal 1447 H

Penyusun,



Abd. Rahim
NIM 2220203886208064

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Abd. Rahim
Nim : 2220203886208064
Tempat/Tgl. Lahir : Bolapetti, 04 September 2004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Masara* di Desa
Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 13 April 2026 M
24 Syawal 1447 H

Penyusun,



Abd. Rahim
NIM 2220203886208064

ABSTRAK

Abd. Rahim. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Masara* di Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang (dibimbing oleh Bapak Muzakkir)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *masara* di Desa Leppangeng, Kabupaten Sidenreng Rappang. Tradisi *masara* merupakan warisan leluhur yang melibatkan aktivitas kolektif masyarakat dalam berbagai ritual sosial dan keagamaan sebagai bentuk ungkapan syukur dan penguatan identitas budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat setempat yang memahami secara mendalam makna dan pelaksanaan tradisi *masara*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *masara* terdiri atas beberapa tahapan utama, yaitu *sipulung* (musyawarah), *massombung bola* (pelebaran rumah), *makallu* (akikah), *cakkabere* (khataman Al-Qur'an), dan *massapu kaburu* (ziarah kubur). Penerimaan masyarakat terhadap tradisi *masara* tergolong sangat baik, yang ditunjukkan oleh pemahaman masyarakat terhadap tradisi sebagai warisan leluhur, tingginya partisipasi dalam pelaksanaannya, serta manfaat sosial dan ekonomi yang dirasakan. Penerimaan tersebut semakin kuat karena adanya nilai-nilai keagamaan didalamnya serta dukungan faktor historis, sosial, ekonomi, dan religius yang mendorong masyarakat untuk terus melestarikan tradisi *masara*. Tradisi *masara* juga mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Nilai pendidikan keimanan tercermin dalam kegiatan *makallu*, *cakkabere*, dan *massapu kaburu* yang mengajarkan rasa syukur, kedekatan kepada Allah, dan kesadaran akan kehidupan akhirat. Nilai pendidikan akhlak tampak pada praktik *mappatabe*, sikap saling menghargai, serta menjaga adab dalam berinteraksi. Nilai pendidikan jasmani terlihat dalam kegiatan *massombung bola* yang dilakukan secara gotong royong sehingga menumbuhkan kekuatan fisik, dan kerja sama. Nilai pendidikan kejiwaan tercermin dalam kegiatan *sipulung* yang mengajarkan keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab. Sementara itu, nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan terlihat pada praktik *masewwa* dan gotong royong yang menumbuhkan kepedulian, solidaritas, kerja sama, serta sikap saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Masara, Nilai Pendidikan Islam, Penerimaan Masyarakat, Kearifan Lokal

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Penelitian yang Relevan	6
B. Landasan Teori	10
C. Kerangka Konseptual	33
D. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Fokus Penelitian	37
D. Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39

F. Uji Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	47
A. Hasil Penelitian	47
1. Bentuk-bentuk kegiatan tradisi <i>masara</i>	47
2. Penerimaan Masyarakat terhadap Tradisi <i>Masara</i>	52
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>masara</i>	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian	63
1. Bentuk-bentuk kegiatan tradisi <i>masara</i>	63
2. Penerimaan Masyarakat terhadap Tradisi <i>Masara</i>	68
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>masara</i>	71
BAB V PENUTUP	80
A. Simpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN	VII

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan penelitian relevan	6-7



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	33
4.1	Kegiatan <i>makallu</i> (Akikah)	44
4.2	Kegiatan <i>cakkabere</i> (Khataman Al-Qur'an)	45
4.3	Kegiatan <i>mabolo kaburu</i> (Ziarah Kubur)	46

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Surat izin meneliti dari kampus	VII
Lampiran 2	Surat izin penelitian dari kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang	VIII
Lampiran 3	Surat Keterangan Selesai Meneliti	IX
Lampiran 4	Pedoman Wawancara	X-XII
Lampiran 5	Surat Keterangan Wawancara	XIII-XVIII
Lampiran 6	Dokumentasi	XIX-XXI
Lampiran 7	Biografi Penulis	XXII

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf-huruf dalam bahasa Arab beserta transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat ditemukan pada tabel berikut:

a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

b. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, mirip dengan vokal dalam bahasa Indonesia, terbagi menjadi vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal dalam bahasa Arab ditandai dengan tanda atau harakat, dan transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap dalam bahasa Arab, yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab, yang lambangnya berupa gabungan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ... اِ... اُ...	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ... إِي... إِوْ...	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أَ... أُ...	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah memiliki dua bentuk, yaitu: pertama, tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Kedua, tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan huruf "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-ḥaqq

نُعِم : nu‘‘ima

عُدُو : ‘aduwwun

Jika huruf **ي** ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, yaitu al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf yang langsung mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim digunakan dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa Indonesia, atau umum digunakan dalam dunia akademik, tidak lagi ditulis mengikuti cara transliterasi di atas. Contohnya adalah kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, jika kata-kata tersebut digunakan dalam satu rangkaian teks Arab, maka kata-kata tersebut harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

i. Lafẓ al-jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِذْنِ اللَّهِ *dinullah billah*

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

j. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak menggunakan huruf kapital, dalam proses transliterasinya, huruf-huruf tersebut mengikuti aturan penggunaan huruf kapital sesuai dengan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan, contohnya, untuk menulis huruf pertama dari nama diri (seperti nama orang, tempat, atau bulan) dan huruf pertama pada awal kalimat. Jika nama diri diawali dengan kata sandang (seperti "al-"), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetaplah huruf pertama dari nama diri, bukan huruf pertama dari kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Innaawwalabaitinwuḍi' alinnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamaḍān al-laẓīunzila fīh al-Qurān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari Abū) dan (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

swt. : subḥānahū wa ta’ālā

saw. : ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

QS .../ ...:4: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “edotor” berlaku baik unruk satu atau lebih editor, makai a bisa saja tetap disingkat ed. Tanpa s

et al.: “Dan lain-lain”atau”dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.)”dan kawan- kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet.: cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj.: terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan kata terjemahan yang tidak mencantumkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Singkatan ini digunakan untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Sementara itu, untuk buku-buku

berbahasa Arab, biasanya digunakan kata "juz".

No.: nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan tradisi lokal yang tumbuh dan berkembang dapat dilihat dari beragamnya tradisi dan budaya di berbagai daerah. Setiap daerah memiliki kebiasaan, adat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi simbol identitas suatu masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, moral, dan spiritual.¹

Keberagaman itulah yang menjadi keunikan atau daya tarik tersendiri, sehingga harus tetap dijaga dan dilestarikan. Budaya sangat berperan penting dalam membentuk identitas Indonesia dan memegang peranan penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi yang telah turun-temurun. Secara umum, makna tradisi merujuk pada kebiasaan yang telah ada sejak zaman dahulu, terus-menerus dipraktikkan, dan menjadi komponen integral dalam kehidupan sekelompok orang dalam negara yang sama, budaya yang sama, periode waktu yang sama, dan agama yang sama.²

Tradisi dalam konteks masyarakat dapat menjadi sarana untuk mengakomodasi nilai-nilai Islam, menumbuhkan tali persaudaran antara sesama, menciptakan harmoni antara kearifan lokal dan ajaran agama. Salah satu nilai Islam yang terjadi dalam suatu tradisi adalah interaksi sosial yaitu hubungan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Interaksi sosial telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 112.

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ

Terjemahnya :

¹ Simatupang, C., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). Analisis peran tradisi lisan dalam melestarikan warisan budaya Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), h.681

² I Wayan Sudirana, Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia, *Mudra Jurnal Seni Budaya*, no. 1 (2019): h. 128

Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.³

Ayat ini menjelaskan pentingnya berinteraksi dengan Allah Swt, serta dengan sesama manusia, yang dikenal sebagai interaksi sosial. Namun, dalam era globalisasi sekarang ini, dinamika masyarakat menunjukkan adanya kemerosotan solidaritas di antara warga. Hal ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk dampak perubahan zaman. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah menggeser nilai-nilai sosial, sehingga mengikis rasa kebersamaan yang dahulu kuat di masyarakat. Selain itu, fenomena ini juga terlihat dari berkurangnya empati dan simpati antar individu, yang pada akhirnya bisa dianggap sebagai penyebab utama menurunnya nilai-nilai sosial.

Penting untuk menyadari bahwa hilangnya nilai-nilai sosial ini bukanlah suatu proses yang terjadi secara alami, melainkan akibat dari perubahan zaman dan dinamika global yang membentuk pola interaksi antar individu. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong erosi solidaritas dapat menjadi landasan untuk merancang pendekatan yang mampu memperkuat kembali nilai-nilai sosial di tengah masyarakat kontemporer yang senantiasa berkembang.

Tradisi dalam masyarakat yang berakar dalam nilai-nilai agama, seringkali menjadi wadah untuk mendidik generasi muda dan memelihara budaya dan keyakinan, sehingga interaksi sosial senantiasa tumbuh di kalangan masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang dapat menjadi sebuah wadah untuk meningkatkan nilai sosial di masyarakat dan menarik untuk dikaji adalah tradisi *masara* yang terdapat di desa Leppangeng, Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. *Masara* dalam bahasa Indonesia berarti “sangat sibuk”, nama *masara* merujuk pada situasi yang sangat sibuk ketika ritual tradisi tersebut akan dilaksanakan, kondisi tersebut dapat dipahami bahwasanya ritual adat tersebut membuat masyarakat yang ikut melaksanakannya sangat sibuk.⁴ Tradisi *masara* ini biasa juga disebut oleh masyarakat setempat dengan

³ Kementerian Agama RI, Al-Qur‘an dan Terjemahannya, Cet. VII (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur‘an, 2019), h. 64.

⁴ Aziz, *Mengenal Budaya Masara dan Majjaga*, (Cet. I; Pustaka One Indonesia) 2020, h. 22

sebutan (*mataujolo*) yang secara harfiah berarti “perbuatan orang dulu”. Sebutan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *masara* merupakan bentuk penghormatan dan pelestarian terhadap warisan luhur yang telah dijalankan sejak masa lampau.

Tradisi *masara* menarik perhatian karena hanya dilakukan tiga tahun sekali, sehingga sangat dinantikan oleh masyarakat desa Leppangeng. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kegiatan bermakna, seperti *sipulung* (musyawarah) yang mempertemukan tokoh adat, agama, masyarakat, dan pemuda untuk menetapkan waktu pelaksanaan, besaran kontribusi setiap keluarga, serta rumah yang menjadi pusat kegiatan. Setelah itu dilakukan *masambung bola* (perluasan rumah) sesuai hasil musyawarah, dengan memperluas bagian dapur, depan, belakang, atau samping agar rumah mampu menampung banyak tamu, baik dari dalam maupun luar daerah. Kegiatan lain meliputi *cakkabere* (khataman Al-Qur'an), *makallu* (akikah), dan puncaknya *mabolo kaburu* (ziarah kubur). Setiap tahap tradisi ini bukan hanya ajang bersilaturahmi, tetapi sarat nilai keagamaan dan sosial. Kelestariannya mencerminkan kuatnya semangat saling membantu, kebersamaan keluarga, dan penghormatan terhadap leluhur masyarakat desa Leppangeng, Kabupaten Sidenreng Raappang.

Berdasarkan keunikan dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tradisi *masara*, maka calon peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *masara* di desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang”. Alasan utama peneliti memilih tradisi *masara* sebagai fokus penelitian adalah karena tradisi ini memiliki keunikan tersendiri, yakni dilaksanakan hanya sekali dalam tiga tahun, serta ingin mengetahui bagaimana eksistensi dan konsep pelaksanaan tradisi *masara*, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami bahwa tradisi bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana pendidikan yang mampu memperkuat nilai-nilai keislaman dan moral dalam kehidupan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus dalam penelitian ditujukan pada masalah-masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan kegiatan tradisi *masara* di desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana penerimaan masyarakat tentang tradisi *masara* di desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang?
3. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang relevan dalam tradisi *masara* di desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan kegiatan tradisi *masara* di desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat tentang tradisi *masara* di desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dalam tradisi *masara* di desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.

Menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam keilmuan khususnya pendidikan yang mengkaji pada pendidikan sosial dan budaya Islam.

2. Manfaat Praktis.

Sebagai bahan informasi dalam proses berlangsungnya tradisi *masara* bagi masyarakat desa Leppangeng yang belum mengetahuinya. Sebagai informasi bagi

kajian yang sejenis dengan cara memahami bentuk yang menyimpan makna bagi kehidupan orang banyak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang memiliki keterkaitan dan relevansi yang kuat dengan permasalahan yang sedang dihadapi, baik secara local maupun global. Makna relevan mengacu pada pemahaman konsep yang sesuai atau terkait dengan suatu konteks dan masalah tertentu.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu topik atau masalah yang sedang dihadapi, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah umat manusia.

Berdasarkan hasil penelusuran studi sebelumnya, ditemukan riset yang berkaitan dengan judul penelitian, meskipun terdapat perbedaan dalam variabel yang digunakan dibandingkan dengan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Beberapa penelitian relevan telah dirinci dan disebutkan oleh peneliti, pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Tinjauan penelitian relevan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sholikhul Atmam, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Syukuran Sanggring di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”	a) Mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam suatu tradisi masyarakat.	Penelitian sebelumnya berfokus pada tradisi Upacara Syukuran Sanggring di Desa Gumeno, Kabupaten Gresik, sedangkan penelitian penulis berfokus

⁵ Anisa Dewi Raharja, Meri Selvia, dan Cecep Hilman, —Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global,| *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2, no. 2 (2022): 85–89

			pada tradisi masara di Desa Leppangeng.
2.	Een Nuraeni, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”	a) Mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam suatu tradisi masyarakat.	Penelitian sebelumnya meneliti tradisi Sedekah Bumi yang merupakan tradisi tahunan bahkan dapat dilakukan tiga kali dalam setahun sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen. Sedangkan penelitian penulis meneliti tradisi masara yang dilaksanakan sekali dalam tiga tahun di Desa Leppangeng
3.	Dwi Retno Kartika, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara”	a) Mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam suatu tradisi masyarakat.	Penelitian sebelumnya berfokus pada tradisi kenduri suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara, sedangkan penelitian penulis berfokus pada tradisi masara di Desa Leppangeng.

Dari penelusuran pustaka yang dilakukan penulis, didapatkan kajian yang relevan dengan tema yang dibahas pada penelitian ini. Adapun karya tulis yang temukan tentang topik tradisi diantaranya:

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Sholikhul Atmam yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara syukuran Sanggring dimasyarakat Desa Gumeno sebagai rasa terima kasih Sunan Dalem atas Gumeno yang dijadikan tempat pelariannya maka didirikan sebuah masjid pada tahun 1461 Saka (1535 M) yang dijadikan legitimasi kekuasaan Ulama'di Giri. Peristiwa ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gumeno sebagai tradisi dengan acara makan kolak ayam secara bersama-samapada malam 23 Romadhon yang disebut "maleman".⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat, sedangkan perbedaannya yaitu pada obyek kajiannya yang lebih spesifik dalam pembahasannya dan lokasi penelitian yang belum pernah diadakan pada penelitian sebelumnya. Peneliti sebelumnya hanya berfokus pada Upacara Syukuran Sanggring di desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, sedangkan penulis lebih fokus pada nilai-nilai yang ada dalam tradisi *masara* yang ada di desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini adalah penelitian pertama yang dilakukan di desa Leppangeng dengan meneliti tradisi *masara* sehingga hasil dari penelitian ini akan berpengaruh besar terhadap pandangan-pandangan masyarakat modern tentang tradisi *masara* tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Een Nuraeni dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi sedekah Bumi Di Dusun Cigintung desa Sada bumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”. Adapun hasil penelitian yaitu adanya Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Sedekah Bumi yaitu nilai akidah (warga masyarakat Dusun Cigintung meyakini bahwa Allah lah yang memberikan rizki yang melimpah melalui perantara hasil bumi dibuktikan dengan doa dan tahlil pada inti

⁶ Sholikhul Atmam, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Syukuran Sanggring Di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.”, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2008.

acara Sedekah Bumi), nilai ibadah (ibadah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan-Nya ditunjukkan dengan pembacaan ayat Al-Quran, dzikir, shalawat, dan doa pada inti acara yang mengajarkan pada anak untuk selalu mengingat Allah, mengenalkan syariat pada anak untuk menumbuhkan kesadaran menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya karena pada kenyataannya masa sekarang ini tidak semua anak mampu menghafal ayat Al-Quran, dzikir, shalawat, dan doa. Selain itu pada saat makan bersama sebelum dan sesudah makan membaca doa terlebih dahulu hal tersebut mengajarkan pada anak agar terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah makan.⁷

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, hanya saja berbeda pada objek penelitian serta tempat penelitian. Jika penelitian sebelumnya objek dan tempat penelitiannya adalah tradisi sedekah bumi di Dusun Cigintung desa Ada bumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap maka, penulis hendak meneliti tradisi masara yang ada di Desa Leppangeng Kabupaten Sidrap. Hal baru yang penulis lakukan adalah penelitian sebelumnya berfokus pada penelitian yang memang bersifat tradisi tahunan bahkan dilakukan sampai tiga kali setahun tergantung hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat sebab tradisi sedekah bumi adalah tradisi tentang nilai kesyukuran masyarakat atas hasil yang mereka dapatkan. Sedangkan penulis akan meneliti tradisi yang dilakukan sekali dalam 3 tahun dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga belum diketahui apakah tradisi *masara* adalah tradisi tentang kesyukuran atau hanya turun temurun dari nenek moyang mereka.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retno Kartika dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara”. Adapun hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan

⁷ Nuraeni, Een. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*. Diss. IAIN Purwokerto, 2018.

Islam dalam tradisi kenduri yaitu nilai akidah bisa dilihat dari keyakinan bahwasanya masyarakat desa meminta segala sesuatu kepada Allah swt, yakni meminta segala keberkahan, rahmat dan keselamatan. Nilai akhlak dalam tradisi kenduri dapat dilihat dari proses pelaksanaannya yaitu saling menjalin silaturahmi, nilai ibadah dalam tradisi kenduri dapat dilihat dari perwujudan rasa syukur masyarakat atas segala rejeki, nikmat yang telah diberikan kepada kita melalui berdoa dan berdzikir.⁸

Persamaan penelitian ini yakni sama-sama ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, hanya saja berbeda pada objek penelitian serta tempat penelitian. Jika penelitian sebelumnya objek dan tempat penelitiannya adalah tradisi kenduri suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara, penulis hendak meneliti tradisi *masara* yang ada di Desa Leppangeng Kabupaten Sidrap. Hal baru yang penulis lakukan adalah penulis akan meneliti tradisi yang dilakukan sekali dalam 3 tahun dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga belum diketahui apakah tradisi *masara* adalah tradisi tentang kesyukuran atau hanya turun temurun dari nenek moyang mereka.

B. Landasan Teori

1. Nilai Pendidikan Islam

a. Nilai

Nilai memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi pedoman dalam membentuk sikap, pola pikir, dan perilaku seseorang. Dalam kehidupan sosial, nilai juga berfungsi sebagai landasan untuk menjaga hubungan yang harmonis antarmasyarakat serta mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan yang terdapat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai berarti harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya. Nilai dapat juga dikatakan

⁸ Kartika, D. R. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa Di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

sebagai suatu pola normatif. Kemudian nilai bisa juga berarti sifat- sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹

Menurut Horrocks, Pengertian Nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai ialah standar konseptual yang relatif stabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi.¹⁰

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang telah ada tetapi untuk memastikan nilai tersebut ada dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap individu, masyarakat, bahkan bangsa dan Negara maka diperlukan pengembangan nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat.

Agar nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dan tradisi dapat terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat maka diperlukan usaha dalam bentuk transformasi nilai-nilai budaya kepada masyarakat agar masyarakat dapat mempertahankan dan melaksanakan nilai-nilai budaya tersebut. Karena nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.¹¹ Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dan tradisi perlu ditanamkan serta diwariskan kepada masyarakat melalui proses transformasi nilai agar tetap terjaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 615.

¹⁰ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, 2006, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 134.

¹¹ Zakiyah, (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia. h. 14–15.

Winicoff juga memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau serangkaian prinsip dengan mana suatu aktivitas dapat diukur.¹² Pengertian ini menjelaskan bahwa nilai adalah suatu ukuran atau standar yang dipertimbangkan bisa dilekatkan pada suatu aktivitas atau perilaku. Karena itu, pengertian ini mengindikasikan adanya dua hal, yaitu adanya subjek yang memberi nilai dan adanya suatu tindakan atau perilaku yang dilekatkan dengan suatu standar atau ukuran nilai.

Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan sehingga berguna bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Dalam hal ini proses pendidikan berarti bukan hanya dapat dilakukan dengan pemahaman, pemikiran, dan penikmatan karya sastra.¹³ Nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku adalah sebagai berikut:

1) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang punya pekerjaan.¹⁴ Contoh seperti seseorang yang berkata sesuai kenyataan, tidak menipu orang lain, dan melaksanakan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab.

2) Berani

Berani ialah mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan tidak takut.¹⁵ Contoh sikap berani dalam kehidupan sehari-hari ialah berani memperingati teman yang berperilaku menyimpang, berani mengemukakan pendapat di forum resmi. Berani untuk

¹² Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam* Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011), h. 17-18.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 45-46.

¹⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 95.

¹⁵ Nurgiyanto Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 76.

menegur atasan yang bersifat arogan, berani mengungkapkan kebenaran meski dalam resiko terburuk sekalipun.

3) Amanah

Amanah ialah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan, ketentraman atau dapat dipercaya. Sikap amanah sangat penting diterapkan dalam kehidupan sosial karena dapat menciptakan rasa aman, ketenteraman, dan hubungan yang harmonis antarsesama.¹⁶ Oleh karena itu, amanah menjadi salah satu akhlak mulia yang perlu ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam ajaran Islam.

4) Adil

Keadilan berasal dari kata adil. Keadilan berarti sifat, perbuatan, perlakuan dan keadaan adil. Keadilan secara umum sering diartikan menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar.¹⁷ Sikap adil tercermin dalam perilaku yang tidak membedakan seseorang berdasarkan status, kedudukan, ataupun latar belakang tertentu. Dalam kehidupan bermasyarakat, keadilan sangat penting untuk menciptakan ketenteraman, keharmonisan, dan rasa saling menghargai antarsesama.

5) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang atas kewajiban moral maupun sosial yang harus ia penuhi, disertai kesiapan untuk menerima konsekuensi atas tindakan atau keputusan yang diambil.¹⁸ Tanggung jawab menunjukkan bahwa seseorang mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya, mematuhi norma yang berlaku, serta melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

¹⁶ Hakim, R., & Susilo, A. (2020). Makna Dan Klasifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya dengan Pengembangan Budaya Organisasi. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(1), h. 119

¹⁷ Sembiring, R. (2018). Keadilan Pancasila dalam Persepektif Teori Keadilan Aristoteles. *Jurnal Aktual Justice*, 3(2), h. 139

¹⁸ Siburian, P. (2012). Penanaman dan implementasi nilai karakter tanggung jawab. *Jurnal Generasi Kampus*, 5(1), h. 85

6) Disiplin

Disiplin ialah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan.¹⁹ Contoh perilaku hidup disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat pada siswa sekolah. Setiap atau hari-hari besar nasional mereka diwajibkan untuk mengikuti upacara mereka juga diwajibkan untuk memakai atribut sekolah yang lengkap seperti topi, dasi, dan sepatu berwarna hitam. Peraturan sekolah yang menanamkan sikap disiplin dapat terlihat pada jam masuk sekolah yang mewajibkan siswanya untuk datang 15 menit sebelum bel berbunyi.

b. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan upaya pewarisan ilmu dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya yang akan menuntun manusia dalam menjalani kehidupan di samping menjadi media peningkatan taraf kehidupan dan peradaban manusia. Indikator sebuah generasi yang sudah tercerahkan dan berbeda dengan para pemula akan tampak pada strata pendidikan generasi tersebut. Kebangkitan peradaban suatu kaum (bangsa) tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di wilayah tersebut.²⁰

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pewarisan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Pendidikan Islam juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas manusia, membentuk akhlak, serta mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadi salah satu faktor kemajuan peradaban suatu bangsa.

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang bersifat materi maupun imateri serta membentuk pandangannya terhadap alam, kehidupan, dirinya, masyarakatnya, dan hubungannya dengan

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 26.

²⁰ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 34–36.

kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.²¹ Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pemberian ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menjadi proses pembinaan diri manusia secara menyeluruh. Pendidikan Islam membantu seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dalam aspek fisik, pemikiran, maupun akhlaknya.

Al-Abrasyi memberikan definisi bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia. Mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Marimba juga memberi pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²²

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan proses pewarisan ilmu dan nilai-nilai Islam untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan serta meningkatkan kualitas hidup dan peradaban. Pendidikan ini bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia baik fisik, intelektual, maupun spiritual serta membentuk cara pandang yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga lahir generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam menurut para ahli dapat di lihat sebagai berikut:

- 1) Menurut H.M Arifin pendidikan Islam adalah studi tentang sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya, baik secara teoritis maupun praktis.²³

²¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 32–33.

²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 13.

²³ Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 10.

- 2) Menurut Achmadi pendidikan Islam adalah mengkaji pandangan Islam tentang pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai Ilahi dan mengakomodasikan secara timbal balik dengan fenomena dalam situasi pendidikan.²⁴
- 3) Menurut Widodo Supriyono, pendidikan Islam adalah pendidikan yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan Islam, secara menyeluruh dan praktis.²⁵
- 4) Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam merupakan pendidikan Iman dan pendidikan amal yang berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Jadi, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.²⁶

Pengertian pendidikan Islam di atas, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam mencakup tauhid atau aqidah, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.²⁷ Karena Islam, dalam al-Qur'an sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kerukunan, dan kebersamaan. Dalam Islam diajarkan konsep kesetaraan sesama manusia untuk saling mengenal (berinteraksi). Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13 :

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

²⁴ Achmadi. Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 35.

²⁵ Supriyono, Widodo. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, h. 23.

²⁶ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28.

²⁷ Zulkarnain, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008,), h. 27-28.

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁸

Berbagai macam pengertian di atas, maka penulis mengambil suatu kesimpulan mengenai pengertian nilai-nilai pendidikan Islam yaitu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihanya yang mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan Islam secara menyeluruh yaitu meliputi tauhid, ibadah, akhlak dan sosial/kemasyarakatan.

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang diimpikan oleh semua orang yaitu menikmati kehidupan yang serba dilandasi pengetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhinya dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan.²⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan diri yang bertujuan mengembangkan kemampuan dan pengetahuan manusia agar mampu menjalani kehidupan dengan baik sesuai nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam juga menjadi sarana bagi seseorang maupun masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera melalui ilmu pengetahuan, serta mendorong lahirnya sikap kreatif dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pendidikan yang pertama kali diberikan kepada anak adalah pengenalan terhadap Tuhan serta mentauhidkannya, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan tentang interaksi sosial dengan sesama manusia yang dimulai dari berbuat baik kepada kedua orang tua sampai dengan bagaimana cara menjalin komunikasi serta interaksi kepada masyarakat sekitar yang didasari dengan penanaman rasa tanggung jawab yang

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali A-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung, Peberbit J-ART 2004) h. 517

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 22.

tinggi.³⁰ Menurut Ibnu Faris seperti yang dikutip Nur Ainayah, menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan semua potensi pedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, serta semangat jihadnya.³¹

Adanya hal ini, maka akan memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif dari kehidupan manusia yang sebenar-benarnya yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan apabila anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu juga di sekolah atau perguruan tinggi.

Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia artinya bahwa tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dan tak terputus dari generasi kegenerasi dimanapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial kebudayaan setiap masyarakat tertentu.³² Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat belajar memahami nilai, norma, serta cara menjalani kehidupan dengan baik di tengah masyarakat.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah

³⁰ Muhammad Samsul Ulumdan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), h. 28.

³¹ Ainayah, Nur. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, h. 27.

³² Umar Tirtarahardja, dan Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 82.

diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi konteks acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan.

Dasar dalam bahasa Arab adalah “*asas*” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *foundation*, sedangkan dalam bahasa Latin adalah *fundametum*, secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).³³ Didalam pendidikan islam tentu mempunyai sebuah dasar, Adapun dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:³⁴

1) Al-Qur'an

Secara harfiah Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah Swt, yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Muhammad bin Abdullah melalui perantaraan malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan Surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.³⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga harus dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalamnya terkandung petunjuk serta ajaran yang dapat membimbing manusia menuju kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Didalam Al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad, ajaran yang terkandung

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1994), h. 187.

³⁴ Sudarto, M. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 6(1), h. 56

³⁵ Bay, K. (2011). Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim. *Jurnal Ushuluddin*, 17(1), h.115-129.

dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar yaitu, yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia untuk bersifat dinamis dan kreatif, sehingga dalam proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan outputnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat, bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.³⁶

2) As-Sunnah

Setelah al-Qur'an maka dasar pendidikan Islam adalah as-Sunnah. As-Sunnah merupakan perkataan, dan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah juga berisi aqidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk memaslahatkan hidup manusia seutuhnya.³⁷ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa as-Sunnah merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berisi perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah saw. As-Sunnah menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan karena di dalamnya terdapat ajaran tentang akidah, syariat, serta petunjuk untuk menciptakan kehidupan manusia yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3) Keteladanan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan

³⁶ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 96

³⁷ Wiwiyanti, W. (2021). *Budaya Mappadendang Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).h. 20.

al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, Kemudian diteruskan oleh Umar bin Khattab yang banyak melakukan rektualisasi ajaran Islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematisasi terhadap al-Qur'an berupa kodifikasi al-Qur'an. Kemudian disusul oleh Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya, atau sebaliknya.³⁸

Berdasarkan Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para sahabat Nabi memiliki peranan yang sangat besar dalam perkembangan pendidikan Islam. Setiap sahabat memberikan kontribusi penting sesuai dengan kemampuannya, seperti pembukuan dan kodifikasi Al-Qur'an, pengembangan ajaran Islam, serta perumusan konsep pendidikan dan etika dalam proses belajar mengajar. Upaya tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan pendidikan Islam hingga saat ini.

4) Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Tentu saja ada seleksi terlebih dahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yang bertentangan ditinggalkan.³⁹ Oleh karena itu, nilai-nilai dalam tradisi masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam, karena di dalam tradisi terdapat berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik masyarakat. Namun, tidak semua tradisi dapat diterapkan begitu saja, sehingga perlu adanya pemilahan terhadap tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam untuk dipertahankan, sedangkan tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam perlu ditinggalkan.

³⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 148

³⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 73–74

5) Ijtihad para Ulama

Hasil pemikiran atau ijtihad para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Apalagi ijtihad tersebut telah menjadi konsensus umum (ijma') sehingga eksistensinya semakin kuat. Tentu saja konsensus disini adalah konsensus para pakar pendidikan yang menurut Zakiah Daradjat harus tetap bersumber pada al-Qura'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para pakar pendidikan Islam. Ijtihad tersebut juga harus dalam hal-hal berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dan teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menjadi dasar ideal pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana rujukan Islam. Kemudian ada yang menambahkan teladan sahabat Nabi, kemaslahatan umat, nilai atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat, dan hasil pemikiran (ijtihad) para tokoh pendidikan Islam.

c. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Proses pendidikan adalah usaha menempuh suatu alternatif yang telah ditentukan sebelumnya, maka pada prosesnya akan mempunyai ketentuan ketentuan sendiri yang secara psikologisnya akan disistematiskan dalam nilai-nilai Islami yang membentuk sikap dan perilakunya sehari-hari. Inilah nilai dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam, karena pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan bagi keberlangsungan fungsi dari nilai-nilai pendidikan yang secara Islami bersumber pada kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist. Sesuai dengan pengertian nilai dan Pendidikan Islam yang telah dibahas sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam itu adalah suatu hal yang menjadi aturan dimasyarakat untuk menyiapkan pribadi kompeten berlandaskan Islam sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak baik.⁴¹

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 21-22

⁴¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 45–

Proses pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam pendidikan Islam, setiap proses pembelajaran diarahkan untuk menanamkan akhlak, moral, dan kebiasaan baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis agar tercipta pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia di tengah masyarakat.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Paling terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.⁴²

Menurut Quraisy Shihab, nilai-nilai pendidikan Islam yang dikutip dalam penelitian Arfian Alinda Herman yaitu, pendidikan keimanan (al-tarbiyah al-imaniyah), pendidikan moral/akhlak (al-tarbiyah al-khuluqiyah), pendidikan fisik/jasmani (al-tarbiyah al-jasmaniyah), pendidikan kejiwaan/hati nurani (al-tarbiyah al-nafsiyah), dan pendidikan sosial/kemasyarakatan (al-tarbiyah al-ijtimaiyah).⁴³

⁴² Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 119–120.

⁴³ M. Quraish Shihab, dikutip dalam Arfian Alinda Herman, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ma'balla di Desa Kaluppini kabupaten Enrekang*", Skripsi, IAIN Parepare, 2025, h 19-21 .

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Quraiys Shibab yang dikutip dari penelitian Arfian Alinda Herman, berikut penjelasannya sebagai berikut:

1) Pendidikan Keimanan (*al-Tarbiyah al-Imaniyah*)

Menurut Al Ghazali, iman mencakup tiga unsur utama, yaitu pengakuan secara lisan, membenaran dalam hati, dan pengamalan melalui perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan berdiri atas tiga prinsip pokok: pertama, ucapan melalui lisan sebagai bentuk penerjemahan dari keyakinan hati; kedua, membenaran hati yang dapat dilakukan dengan cara itikad dan taklid bagi orang awam, serta melalui kasyaf (terbukanya tabir hati) bagi golongan khusus; dan ketiga, amal perbuatan yang menjadi bagian dari iman itu sendiri. Karena itu, tingkat keimanan seseorang dapat meningkat atau menurun sesuai dengan amal perbuatannya.⁴⁴

Pendidikan keimanan adalah proses pendidikan yang berlandaskan pada iman, pemahaman terhadap rukun Islam, serta prinsip-prinsip syariat Islam. Pendidik dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan keimanan yang utuh kepada setiap individu. Iman sendiri mencakup keyakinan terhadap Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta menerima segala ketentuan baik maupun buruk yang telah ditetapkan-Nya.⁴⁵ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa iman seseorang tidak hanya lahir dari keyakinan hati, tetapi juga terbentuk melalui amal nyata dalam kehidupan. Ibadah yang konsisten, akhlak mulia, dan interaksi sosial yang baik menjadi wujud nyata ketakwaan kepada Allah serta cerminan kekuatan iman.

2) Pendidikan Moral/Akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*)

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan tabiat atau sifat dasar manusia yang terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, tabiat bawaan (*fitrah*) yang melekat kuat dan bertahan sepanjang hidup, seperti dorongan syahwat. Kedua, akhlak

⁴⁴ Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din* (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002, Jilid I, h. 125–127.

⁴⁵ Nidaa'an Khafiyya, Mutakallim Sijal, dan Nurhidaya M, —Konsep Mohammad Fauzil Adhim Tentang Pendidikan Keimanan Pada Anak,|| IQRA: Jurna Pendidikan Islam 2, no. 3 (2020): h. 41–63.

yang terbentuk melalui kebiasaan, hasil dari perilaku yang sering dilakukan hingga menjadi bagian dari karakter diri. Dalam Islam, akhlak merupakan buah dari iman dan ibadah, sebab keduanya tidak akan sempurna tanpa lahirnya akhlak yang mulia. Menurut Al-Ghazali, memiliki akhlak yang baik berarti membersihkan diri dari kebiasaan buruk yang bertentangan dengan ajaran Islam serta menjauhi segala bentuk najis dan kekotoran.⁴⁶

Adapun ciri-ciri yang terdapat dalam akhlak menurut Abudin Nata adalah sebagai berikut :

- a) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan perbuatannya ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.
- c) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan Keputusan yang bersangkutan.
- d) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya, tapi perbuat tersebut kita lihat dalam pertunjukkan film, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan sebenarnya.

⁴⁶ Khafiyya, N. A., & Sijal, M. (2022). Konsep Mohammad Fauzil Adhim tentang Pendidikan Keimanan pada Anak. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 2(01), h. 41-63.

- e) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.⁴⁷

3) Pendidikan Fisik/Jasmani (*al-Tarbiyah al-Jasmaniyah*)

Pendidikan jasmani merupakan bidang seni dan ilmu yang berfokus pada gerak manusia, olahraga, kebugaran, pengaruh aktivitas fisik terhadap tubuh, serta aspek pencegahan dan pemulihan kesehatan. Selain itu, pendidikan jasmani juga mencakup permainan, perkembangan kemampuan persepsi gerak, serta kajian tentang energi tubuh manusia. Disiplin ini meneliti penggunaan dan makna aktivitas fisik dalam kaitannya dengan individu dan budaya. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesehatan dan kebugaran fisik, mengembangkan koordinasi neuromuscular, memperkuat aspek mental dan emosional, membangun keterampilan social, serta menumbuhkan kemampuan intelektual.⁴⁸ Oleh karena itu, pendidikan jasmani sangat penting karena bukan hanya bertujuan meningkatkan kekuatan fisik, tetapi juga membantu pembentukan mental, emosional, sosial, dan intelektual seseorang.

4) Pendidikan Kejiwaan/Hati Nurani (*al-Tarbiyah al-Nafsiyah*)

Menanamkan keberanian, kejujuran, kemandirian, kepedulian terhadap sesama, kemampuan mengendalikan emosi, serta membiasakan akhlak mulia sejak usia dini merupakan bentuk dari pendidikan kejiwaan. Pendidikan ini bertujuan membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadian anak agar ketika mencapai usia taklif, ia siap menjalankan tanggung jawabnya dengan kesadaran penuh. Keberhasilan pendidikan jiwa tercermin ketika seseorang mencapai tingkat nafs muthmainnah, yang ditandai oleh tiga karakter utama: beriman kepada Allah, bersabar, dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya (*tawakkal*).⁴⁹

⁴⁷ Abuddin nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Press, 2014), h. 4-6

⁴⁸ Sabaruddin Yunis Bangun, Peran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia, || Publikasi Pendidikan , no. 3 (2016).

⁴⁹ Yenni Yunita, Pendidikan Kejiwaan (Al-Nafs) Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru, || LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran 2, no. 1 (2022): h. 65-71.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejiwaan merupakan proses pembinaan karakter dan mental seseorang melalui penanaman nilai-nilai positif seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, kepedulian, serta pengendalian emosi. Pendidikan ini bertujuan membentuk kepribadian yang seimbang dan berakhlak mulia sehingga seseorang mampu menjalankan tanggung jawab hidup dengan penuh kesadaran, keimanan, kesabaran, dan sikap tawakal kepada Allah Swt.

5) Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan (*al-Tarbiyah al-Ijtimaiyah*)

Pendidikan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam membangun hubungan antarsesama. Hal ini mencakup interaksi dalam keluarga, masyarakat, serta antara individu dengan individu maupun kelompok atau organisasi. Karena nilai-nilai sosial menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, maka penanaman nilai-nilai pendidikan sosial sangat diperlukan untuk memperkuat kehidupan bermasyarakat.⁵⁰ Oleh karena itu, Pendidikan sosial berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan baik dalam masyarakat.

Selain itu, Buya Hamka mengemukakan berbagai nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu pendidikan iman, pendidikan akhlak/morel, pendidikan spiritual.⁵¹

1) Pendidikan Iman

Menurut Yusuf Al Qardhawi, iman adalah keyakinan yang tertanam kuat dalam hati tanpa sedikit pun keraguan. Seseorang dengan keimanan yang kokoh tidak mudah goyah oleh keadaan apa pun. Orang beriman lebih memilih menghadapi kesulitan sementara yang membawa manfaat daripada menikmati kenikmatan sesaat yang dapat menimbulkan penderitaan berkepanjangan. Hal ini karena hati mereka dipenuhi

⁵⁰ Saihu Saihu, Pendidikan Sosial Yang Terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72, || Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, no. 01 (2020): h.127

⁵¹ Ikhsan, Rosichin Mansur, dan Qurroti A'yun, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka, || VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 3 (2021): h. 53–61.

keyakinan yang teguh, sehingga tidak tertarik pada kenikmatan duniawi yang bersifat sementara.⁵²

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa iman merupakan keyakinan yang kuat dalam hati kepada Allah Swt. tanpa adanya keraguan sedikit pun. Keimanan yang kokoh akan membentuk pribadi yang teguh, sabar, dan tidak mudah terpengaruh oleh kenikmatan dunia yang sementara, karena orang yang beriman lebih mengutamakan kebaikan dan manfaat yang membawa kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pembelajaran tentang keyakinan terhadap sesuatu yang diakui hakikat dan keberadaannya disebut pendidikan iman. Dalam ajaran Islam, pendidikan iman berfokus pada kepercayaan yang terkandung dalam rukun Islam dan prinsip-prinsip keimanan. Penting untuk menjaga keimanan agar tidak tergoyahkan oleh godaan harta, jabatan, atau hal-hal duniawi lainnya yang dapat merusaknya. Salah satu cara memperkuat iman adalah dengan memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadits, fikih, dan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjaganya melalui kesungguhan dalam beribadah.⁵³

2) Pendidikan Akhlak/Moral

Tasawuf menurut Hamka digolongkan sebagai *tasawuf akhlaki*, sebagaimana tergambar dalam definisinya. Hamka sejalan dengan pandangan Al Junais yang menyatakan bahwa tasawuf bertujuan menyucikan jiwa dan mengangkat derajat akal budi, dengan menekankan perjuangan melawan kesombongan dan hawa nafsu. Bagi Hamka, inti dari tasawuf akhlaki adalah pembinaan akhlak mulia. Dalam ajaran agama, upaya ini diwujudkan dengan menolak segala perbuatan buruk serta meninggalkan kebiasaan rendah, kemudian menggantinya dengan perilaku moral yang terpuji. Bentuk

⁵² Yusuf Al-Qardhawi, *Iman dan Kehidupan* (terj. Fachruddin Hs), Jakarta: Bulan Bintang, 1983, h. 25.

⁵³ Ikhsan, Mansur, dan A'yun. —Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamkal, ...

pendidikan akhlak tersebut mencakup sifat malu, amanah, jujur, ikhlas, qana'ah (rasa cukup), dan tawakal.⁵⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tasawuf akhlaki merupakan upaya penyucian jiwa dan pembinaan akhlak manusia agar memiliki perilaku yang baik sesuai ajaran Islam. Tasawuf tidak hanya mengajarkan pengendalian hawa nafsu dan menjauhi sifat buruk, tetapi juga menanamkan sifat-sifat terpuji seperti jujur, amanah, ikhlas, qana'ah, malu, dan tawakal sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pendidikan Spritual

Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan spiritual sangat erat kaitannya dengan pembinaan batin, pikiran, dan hati. Dalam Islam, pendidikan spiritual dikenal sebagai pendidikan batiniyah, yakni proses menuju pencerahan batin yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasar utama.⁵⁵ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan spiritual memiliki peranan penting dalam membentuk ketenangan jiwa, kedekatan kepada Allah Swt., serta membimbing manusia agar memiliki hati yang bersih dan perilaku yang baik. Melalui pendidikan spiritual, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mampu meningkatkan keimanan, pengendalian diri, serta kesadaran untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam terdapat unsur nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai-nilai pendidikan Islam, menurut Zulkarnain dalam buku "Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam" diantaranya akidah, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan & lingkungan.⁵⁶

⁵⁴ Ikhsan, Mansur, dan A'yun. —Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamkal, ...

⁵⁵ Ikhsan, Mansur, dan A'yun. —Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamkal, ...

⁵⁶ Siti Rosidah, —Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sekolah di SDI Salafiyah Khairuddin Gondanglegi (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), h. 18.

1) Nilai Aqidah

Akidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah swt., para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.⁵⁷ Oleh karena itu, sangat penting memiliki akidah karena akidah merupakan dasar keyakinan dalam Islam yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam mempercayai seluruh rukun iman.

Pendidikan Islam memberikan perhatian besar terhadap nilai akidah karena akidah menjadi landasan utama dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akidah berperan penting dalam membentuk sikap penghambaan manusia kepada Allah Swt. secara istiqamah. Dalam Islam, keyakinan kepada Allah Swt. tidak cukup hanya diucapkan, tetapi juga harus dibuktikan melalui kepatuhan terhadap segala perintah dan larangan-Nya. Agama bukan hanya sebatas kepercayaan, melainkan perpaduan antara iman dan amal saleh. Iman tertanam dalam hati, diucapkan melalui lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata.⁵⁸ Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. tidak hanya mengajarkan tentang keyakinan, tetapi juga membimbing umat manusia mengenai cara menjalani kehidupan, hal-hal yang harus dilakukan, serta perbuatan yang harus dihindari sesuai ajaran Islam.

2) Nilai Ibadah (Syari'ah)

Ibadah artinya taat, tunduk, patuh, doa. Taat dan patuh menaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Alquran dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah

⁵⁷ Mohammad Daud Ali. Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.199-200.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media, 2016), h.

sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah swt. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: Pertama menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah swt. kedua, menjaga hubungan dengan sesama insan. Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Kesemua ini harus disantuni dalam kehidupan.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan manusia kepada Allah Swt. dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sesuai ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Ibadah tidak hanya bertujuan sebagai penghambaan kepada Allah, tetapi juga membimbing manusia untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia serta mampu mengendalikan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Ibadah dalam konteks pendidikan tidak semata-mata ditujukan oleh kepentingan pribadi, tetapi juga diarahkan kepada tanggung jawab sosial.⁶⁰

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah Swt dalam Q.S Adz-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

⁵⁹ Zulkarnaen, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28.

⁶⁰ Supriyanti, T., & Sanusi, A. (2024). Etika dan Tanggung Jawab dalam Memperkuat Kesalehan Sosial di Bulan Ramadhan dalam Kegiatan Bersedekah. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 94-119.

Terjemahnya :

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”⁶¹

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah Swt wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.⁶²

Dengan demikian, penting untuk menanamkan pendidikan ibadah sejak usia dini melalui latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan tersebut, anak akan lebih mudah memahami dan melaksanakan ibadah ketika memasuki usia dewasa. Selain itu, pendidikan ibadah juga dapat membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran dalam menjalankan perintah Allah Swt. dengan penuh keikhlasan dan rasa penghambaan kepada-Nya.

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*; Ibadah ‘Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt, *Kedua*; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

- a) Mengucap dua kalimat syahadat, Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt., sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.
- b) Mendirikan Shalat, Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swt, menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali A-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung, CV Peberbit J-ART 2004) h. 523

⁶² Saputra, T. (2017). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6–12 Tahun. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 242-255.

- c) Puasa Ramadhan, Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya di dasarkan pada QS. Surat Al-Baqarah ayat 183.
- d) Membayar Zakat, Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya di atur berdasarkan QS.Surat At-Taubah ayat 60.
- e) Naik haji bagi yang mampu, Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah.⁶³

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap guru atau pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut, hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua di rumah harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari.

3) Nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁶⁴ Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk

⁶³ Rony, A., Alwi, N., Izati, & Dhavida, U. (1999). *Alat ibadah muslim koleksi Museum "Adhityawarman"*. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Sumatera Barat. h. 26-30.

⁶⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: t.p. 1984), h. 393.

yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Quran dan hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

4) Nilai Kemasyarakatan dan Lingkungan

Secara umum, masyarakat dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang hidup dan berinteraksi bersama. Istilah *society* merujuk pada adanya interaksi sosial, dinamika perubahan, serta rasa kebersamaan dalam suatu kelompok. Kata ini berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti “kawan.” Menurut Mac Iver dan Page, masyarakat merupakan suatu sistem yang mencakup kebiasaan, aturan, otoritas, serta kerja sama antarkelompok. Selain itu, sistem ini juga mencakup penggolongan sosial, pengendalian perilaku, dan pembentukan kebiasaan manusia.⁶⁵ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dan saling berinteraksi dalam suatu lingkungan sosial. Dalam kehidupan masyarakat terdapat aturan, kebiasaan, kerja sama, serta hubungan sosial yang mengatur perilaku setiap individu sehingga tercipta keteraturan dan kehidupan bersama yang harmonis.

2. Tradisi Masara

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin “*tradition*” yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian

⁶⁵ Donny Prasetyo dan Irwansyah, Memahami Masyarakat dan Perspektifnya, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): h. 163–175.

dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.⁶⁶ Menurut Funk dan wagnalis seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.⁶⁷

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan atau warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi mencakup nilai-nilai, adat istiadat, kepercayaan, serta berbagai praktik yang terus dipertahankan dan dijalankan sebagai bagian dari identitas dan pedoman hidup suatu kelompok masyarakat.

b. Pengertian *Masara*

Masara dalam bahasa Indonesia berarti sangat sibuk, nama *masara* merujuk pada situasi yang sangat sibuk ketika ritual tradisi tersebut akan dilaksanakan, kondisi tersebut dapat kita pahami bahwasanya ritual adat tersebut membuat masyarakat yang ikut melaksanakan kegiatan itu sangat sibuk.⁶⁸ Tradisi *masara* merupakan tradisi yang sudah bertahun-tahun dilaksanakan oleh masyarakat desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang. Tradisi *masara* juga biasa disebut oleh masyarakat setempat *matau'jolo* (perbuatan orang dulu) dan sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang mereka.⁶⁹

Dengan demikian, tradisi *masara* merupakan tradisi turun-temurun yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang. Tradisi ini menggambarkan kondisi masyarakat yang sangat sibuk dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan adat secara bersama-sama. Selain menjadi

⁶⁶ Chairul, A. (2019). Kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), h. 172-188.

⁶⁷ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

⁶⁸ Aziz, *Mengenal Budaya Masara dan Majjaga*, (Cet. I; Pustaka One Indonesia) 2020, h. 22

⁶⁹ Badaruddin, Tokoh adat Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang, wawancara, Senin 19 Oktober 2025.

warisan nenek moyang, tradisi *masara* juga menjadi bagian dari budaya dan kehidupan sosial masyarakat yang terus dipertahankan hingga saat ini.

Tradisi *masara* memiliki keunikan tersendiri dimana tradisi ini dilakukan oleh banyak orang yakni satu kampung kemudian dilakukan di satu rumah yang menjadi kesepakatan bersama. Hal unik lainnya, tradisi *masara* ini hanya dilaksanakan sekali dalam (tiga) tahun. Adapun bentuk-bentuk kegiatan tradisi *masara* memiliki beberapa tahapan seperti: *sipulung* (musyawarah), *masombung bola* (perluasan rumah), *makallu* (akikah), *cakkabere* (khataman Al-Quran), *mabolo kaburu* (siarah kubur).⁷⁰ Oleh karena itu, Seluruh tahapan tersebut menunjukkan adanya nilai kebersamaan, gotong royong, dan unsur keagamaan yang masih dijaga oleh masyarakat hingga saat ini.

C. Kerangka Konseptual

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan bentuk pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan Islam harus berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis Nabi. Pendidikan Islam menekankan pembinaan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual dan emosional, rohani dan jasmani, serta pengembangan akhlak dan keterampilan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekadar menjadi sarana penyampaian ilmu, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian dan spiritualitas peserta didik.

Menurut Quraishy Shihab, nilai-nilai dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek penting, yaitu pendidikan keimanan (al-tarbiyah al-imaniyah), pendidikan moral atau akhlak (al-tarbiyah al-khuluqiyah), pendidikan jasmani atau fisik (al-tarbiyah al-jasmaniyah), pendidikan kejiwaan atau hati nurani (al-tarbiyah al-nafsiyah), serta pendidikan sosial atau kemasyarakatan (al-tarbiyah al-ijtimaiyah).⁷¹

⁷⁰ Badaruddin, wawancara, 19 Oktober 2025.

⁷¹ Quraish Shihab, di kutip dalam Arfian Alinda Herman, Nilai-nilai Pendidikan Islam.....

2. Tradisi *Masara*

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin “tradition” yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

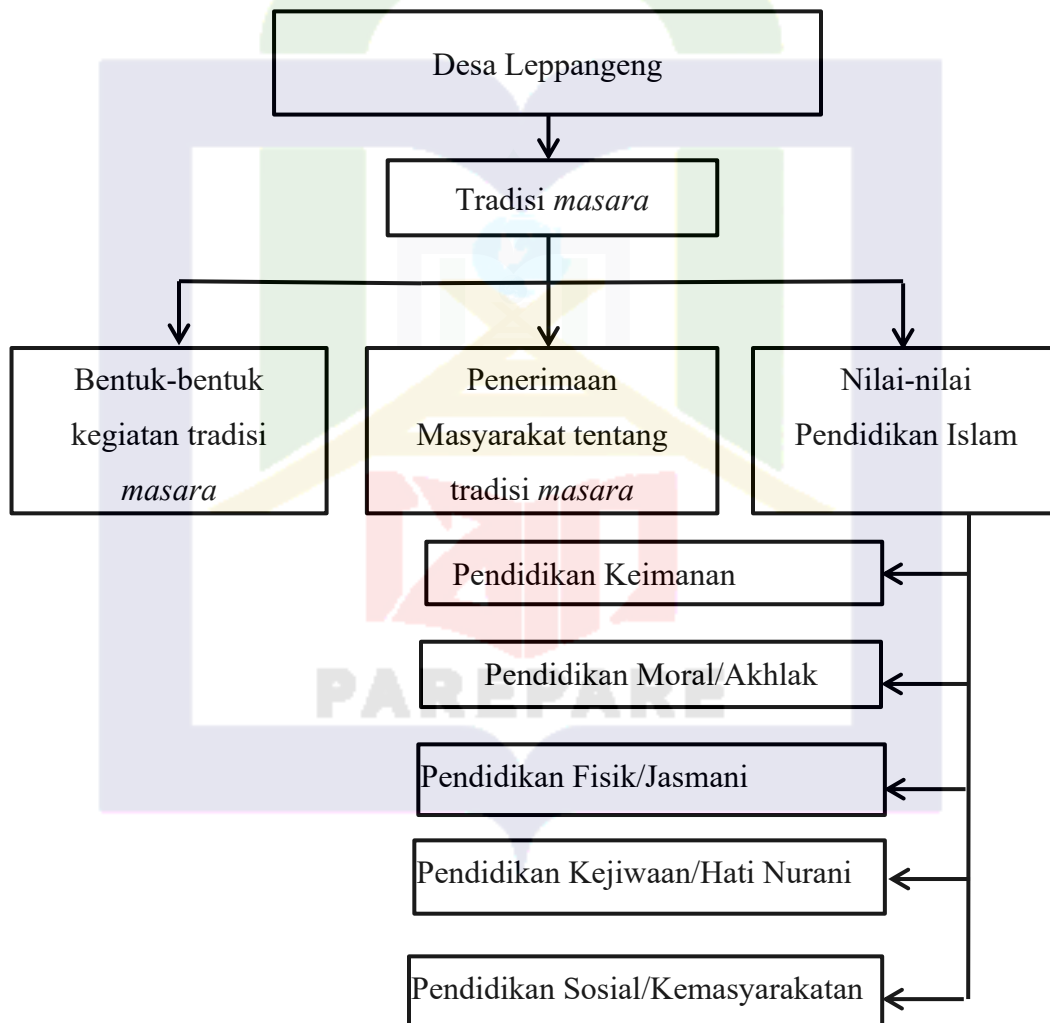
Tradisi *masara* dalam penelitian ini yaitu tradisi yang sudah bertahun-tahun dilaksanakan oleh masyarakat desa Leppangeng kabupaten Sidrap. Tradisi *masara* memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dimana tradisi ini dilakukan oleh banyak orang yakni satu kampung kemudian dilakukan di satu rumah yang menjadi kesepakatan bersama dan tradisi *masara* ini dilakukan 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) tahun. Tradisi *masara* mempunyai beberapa bentuk-bentuk kegiatan diantaranya : *sipulung* (musyawarah), *masambung bola* (memperluas rumah), *makallu* (akikah), *cakkabere* (khatam Al-Quran), *massapu kaburu* (siarah kubur).

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan penelitian ini yang membahas analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *masara* di desa Leppangeng Kabupaten Sidrap, penulis merancang suatu kerangka pikir untuk memfasilitasi pelaksanaan penelitian dan memudahkan pemahaman audiens terhadap maksud serta tujuan penelitian ini.

Berikut bagan kerangka pikir yang menunjukkan penelitian mengenai tradisi *masara* di desa Leppangeng. Kerangka ini dibagi menjadi tiga fokus utama, yaitu menjelaskan tentang bentuk-bentuk pelaksanaan ritual tradisi *masara* baik itu *sipulung* (musyawarah), *masambung bola* (peluasan rumah), *makallu* (akikah), *cakkabere* (khataman Al-Quran) serta *mabalo kaburu* (siarah kubur). Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan tentang bagaimana penerimaan masyarakat desa Leppangeng mengenai pelaksanaan kegiatan tradisi *masara*. Sementara itu, nilai-nilai pendidikan Islam, berdasarkan pandangan Quraish Shibah, yang mencakup lima aspek nilai, yaitu

nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan moral atau akhlak, nilai pendidikan fisik atau jasmani, nilai pendidikan kejiwaan atau hati nurani, serta nilai pendidikan sosial dan kemasyarakatan. Pembagian ini menunjukkan bahwa tradisi *masara* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, melainkan juga sebagai media pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kerangka pikir ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami tradisi *masara* sebagai bagian dari sistem nilai dan pendidikan dalam masyarakat.



Gambar 2.2. Bagan kerangka pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *masara* di desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti ingin menggambarkan secara faktual serta obyektif mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *masara* di Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sementara pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia.⁷²

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (first-hand experiences). Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif, sebab

⁷² J W Creswell, Research Design : pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed”, di terjemahkan oleh : Achmad Fawaid, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 53.

melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa metode kualitatif dapat dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan, menggambarkan dan menelaah suatu kasus secara mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *masara* di desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang. Pemilihan lokasi penelitian didasari oleh keunikan tradisi di desa Leppangeng yang disebut sebagai tradisi *masara*, sebuah acara besar yang dilakukan oleh masyarakat desa Leppangeng sekali dalam tiga tahun.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal diseminarkan dan sudah dinyatakan diterima dibuktikan dengan surat izin meneliti sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penelitian ini akan berlangsung setelah seminar proposal sudah dilaksanakan dengan lama penelitian yaitu ± 2 bulan disesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan penulis untuk meneliti.

C. Fokus Penelitian

1. Tradisi *Masara*

Tradisi *masara* merupakan tradisi yang sudah bertahun-tahun di laksanakan oleh masyarakat desa Leppangeng kabupaten Sidrap. Tradisi *masara* memiliki ciri khas

dan keunikan tersendiri dimana tradisi ini dilakukan oleh banyak orang yakni satu kampung kemudian dilakukan di satu rumah yang menjadi kesepakatan bersama dan tradisi *masara* ini dilakukan 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) tahun. Tradisi *masara* mempunyai beberapa bentuk-bentuk kegiatan diantaranya : *sipulung* (musyawarah), *masambung bola* (memperluas rumah), *makallu* (akikah), *cakkabere* (khatam Al-Quran), *massapu kaburu* (siarah kubur).

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Selanjutnya, penelitian ini menganalisis beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *masara*. Di era globalisasi, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut semakin terancam dan memudar. Oleh karena itu, penelitian ini juga berperan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut yang semakin terkikis oleh perkembangan zaman. Adapun teori dari Quraish Shihab, yang digunakan dalam mengemukakan nilai-nilai pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dijelaskan calon peneliti pada bagian kajian teori.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu komponen yang paling vital. Sebab kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang akan diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karenanya, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu. Dalam bukunya Burhan Bungin mengklasifikasikan sumber data menjadi dua macam yaitu:

1. Sumber Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni para pihak yang menjadi obyek dari penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan melalui wawancara secara langsung dengan informan yaitu masyarakat lebih khususnya tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan pemerintah setempat.⁷³

⁷³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2001), h. 129.

2. Sumber Data Sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap tema yang diangkat.⁷⁴ Data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi yang peneliti lakukan untuk menggali informasi dari subjek, seperti halnya pengalamansubjek, makna-makna dari pengalaman subjek. Informasi dari subjek dapat menambah pengetahuan dan wawasan dari peneliti, sehingga peneliti dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola hasil penelitian sebagai keilmuan yang penting.

Untuk memperoleh data yang hendak penulis telitih maka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.

Mengamati fenomena alam dibantu oleh pengukuran dan pengukuran sistematis, mengarah pada pengembangan teori dan hukum kekuatan alam. Observasi terus mengkarakterisasikan semua penelitian; descriptive eksperimental, dan historis.

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat sejak peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengambil objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian seperti kondisi desa, kegiatan dalam tradisi tersebut.

⁷⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2001), ...

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁵ Wawancara digunakan bila ingin mengetahui informan secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada beberapa tokoh yakni tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan pemerintah setempat. Adapun yang menjadi fokus wawancara adalah tentang seputar kebudayaan yang mereka pertahankan sampai sekarang yakni tradisi *masara*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada di lapangan, baik berupa data tertulis seperti buku-buku, surat kabar, arsip-arsip, surat-surat maupun photo-photo. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁷⁶

Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah berupa foto, dan video yang digunakan untuk melengkapi data penelitian. Adapun alat bantu yang dijadikan sebagai instrumen penelitian dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa kamera smartphone. Peneliti menggunakannya untuk mengumpulkan data berupa foto dalam proses pelaksanaan tradisi *masara* di desa Leppangeng Kabupaten Sidrap.

⁷⁵ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 29

⁷⁶ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 158

F. Uji Keabsahan Data

Beberapa kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mendukung kesimpulan penelitian kualitatif yang tepat. Maka dari sini, peneliti mengambil dua tindakan dalam melakukan uji keabsahan data, yaitu perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lokasi penelitian, melaksanakan pengamatan, dan melakukan wawancara tambahan dengan narasumber setelah menganalisis data serta merumuskan sejumlah kategori. Peneliti memperpanjang waktu keberadaannya di lapangan dengan tujuan untuk memverifikasi apakah kategori-kategori yang telah dirumuskan sejalan dengan perspektif para partisipan. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap keakuratan data yang telah diperoleh sejauh ini, dengan menganalisis eksistensi tradisi *masara* dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *masara*. Durasi perpanjangan pengamatan dapat bervariasi tergantung pada kedalaman, cakupan, dan kepastian data yang ada.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu metode analisis data yang bertujuan untuk memverifikasi kebenaran atau validitas suatu data dengan menggunakan informasi di luar data tersebut, sehingga dapat mengidentifikasi dan membandingkan data.⁷⁷ Proses pemeriksaan menggunakan teknik triangulasi bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi dapat dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Triangulasi teknik adalah bentuk triangulasi yang melibatkan penggunaan metode atau pendekatan yang berbeda. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sarna dengan teknik

⁷⁷ Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), h.19.

yang berbeda. Contohnya, jika informasi diperoleh melalui wawancara, kemudian diverifikasi melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika tiga teknik verifikasi tersebut menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data asli atau sumber lainnya untuk memastikan kebenaran data tersebut. Atau mungkin semua data benar, hanya saja dipandang dari sudut pandang yang berbeda.

Triangulasi waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Triangulasi data merupakan langkah penting untuk memastikan kredibilitas dan akurasi data. Hal ini dapat dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dengan satu metode melalui metode lain. Contohnya, data yang diperoleh melalui wawancara dapat diverifikasi dengan observasi dan dokumentasi

G. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis dengan cara mengolah data dan mengorganisasikan data tersebut. Mils dan Huberman berpendapat bahwa dalam menganalisis data ini dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan datanya jenuh. Ia juga menambahkan, dalam penelitian kualitatif terdapat tiga macam teknik analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁷⁸

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Terdapat banyak data yang diperoleh selama penelitian, oleh karena itu perlu dicatat secara terperinci dan teliti. Kemudian perlu mereduksi data-data tersebut. “Reduksi data dapat diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal pokok, berfokus pada hal penting, serta dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. (Cet. XIV, Bandung: Alfabeta, 2012), h. 132.

Proses mereduksi data ini akan membuat data yang tadinya rumit menjadi lebih jelas karena data tersebut telah dipilah-pilah mana data yang penting dan diperlukan dalam penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka selanjutnya yaitu menyajikan data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan angka, dalam penelitian kualitatif data yang telah direduksi diterjemahkan dalam bentuk narasi sehingga mudah untuk memahaminya. Namun selain itu dapat juga menggunakan grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart sebagai pendukung dari narasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

Setelah melakukan reduksi data dan menyajikan data, makalangkah yang ke tiga yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. “Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara langsung kepada informan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan pustaka sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *masara* di Desa Leppangeng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian dan sumber data yang berkaitan, peneliti dapat melakukan analisis dengan tema Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *masara* di desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang, meliputi Bentuk-bentuk Tradisi *masara*, Bagaimana Penerimaan masyarakat dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengimplementasiannya.

1. Bentuk-bentuk kegiatan tradisi *masara*

Adapun bentuk-bentuk kegiatan tradisi *masara* memiliki beberapa tahapan sebagai berikut :

a. *Sipulung* (Musyawarah)

Sebelum melakukan tradisi *masara* hal awal yang harus dilakukan adalah musyawarah terlebih dahulu, dimana tokoh Adat, tokoh Agama, tokoh masyarakat berkumpul untuk membuat suatu kesepakatan. Kesepakatan yang diputuskan dalam kegiatan *sipulung* adalah tempat pelaksanaan kegiatan, waktu kegiatan, kontribusi setiap kepala rumah tangga yang harus dikumpulkan baik dalam bentuk uang maupun barang.

Hal ini sejalan dengan ungkapan tokoh adat yang menyatakan bahwa:

“Sebelum dijama te masara , to sipulung ra jolo , disepakati te nai bola la wading di isunggi sola tanggala pira la dijama ii te acara, pira ga wading na kumpulu to tau setiap kepala keluarga.”

(sebelum melakukan tradisi *masara*, hal awal yang harus dilakukan adalah musyawarah (*sipulung*), Kesepakatan yang diputuskan dalam kegiatan sipulung adalah tempat pelaksanaan kegiatan, waktu/tanggal kegiatan, kontribusi setiap kepala rumah tangga yang harus dikumpulkan).⁷⁹

Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat dipahami bahwa *sipulung* merupakan tahapan awal dalam tradisi *masara* dimana tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat berkumpul untuk membuat suatu kesepakatan bersama.

b. *Masombung Bola* (Pelebaran rumah)

Masombung bola adalah kegiatan pelebaran rumah yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan tradisi *masara*, bagian rumah yang diperluas meliputi dapur, depan rumah dan belakang rumah, yang difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ritual dalam tradisi *masara*.

Hal tersebut sejalan dengan ungkapan pemangku adat yang menyatakan bahwa:

iya ke eden mo bola di disepakati ko inte ki jamai to masara, di palonai mi to bola, contohna bagian dapu, sampinna to bola, sola olo bola, tujuanna tu supaya malona di engei jamai jamai tu kegiatan masara, Eden uguna naengei to masyarakat Sola ke eden tamu pole salian kampung.

(ketika telah menemukan rumah dari hasil kesepakatan yang akan di tempati melaksanakan kegiatan tradisi *masara*, maka akan dilakukan pelebaran rumah (*massombung bola*), adapun bagian rumah yang dilebarkan seperti dapur, samping rumah dan depan rumah, tujuannya yaitu sebagai tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan *masara*, kemudian sebagai tempat menampung masyarakat serta tamu dari luar daerah).⁸⁰

Bukan hanya itu beliau juga melanjutkan bahwa” ketika proses pelebaran rumah berlangsung, maka masyarakat berbondong-bondong ke hutan untuk mencari kayu panjang dan juga bambu sebagai alat yang digunakan untuk pelebaran rumah.

⁷⁹ Badaruddin, “Tokoh Adat”, Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, tanggal 16 Maret 2026.

⁸⁰ Badaruddin, “Tokoh Adat”, Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, tanggal 16 Maret 2026.

Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat dipahami bahwa *massombung bola* dilakukan ketika telah menentukan rumah yang akan digunakan untuk pelaksanaan *masara*. Kemudian bagian rumah yang akan dilebarkan yakni bagian dapur, samping rumah, dan bagian depan rumah. Tujuan kegiatan *masombung bola* (pelebaran rumah) yaitu sebagai tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan *masara* dan tentunya dapat menampung masyarakat, baik itu masyarakat setempat maupun dari luar daerah.

c. *Makallu* (Akikah)



Gambar 4.1. Pelaksanaan Makallu (Akikah)

Makallu adalah prosesi pemotongan rambut anak dengan membaca Kitab Barzanji yang dipimpin oleh tokoh Agama. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan bapak lawelai selaku tokoh Agama, beliau menyatakan bahwa:

“Iya tu makallu ke dijama i mabaca barazanji ki , sebagai rasa syukurta sola dipillaku doanganni te pea supaya mabarakka i tuona inde lino lattuk akhera”

(ketika melakukan kegiatan akikah maka kita akan membaca kitab barzanji sebagai rasa syukur kemudian mendoakan anak tersebut agar diberkahi hidupnya di dunia sampai akhirat.)⁸¹

Bukan hanya itu, beliau melanjutkan bahwa “*makallu* (akikah) ini dulunya hanya dilakukan pada saat kegiatan tradisi *masara* yakni 3 tahun sekali, namun seiring berkembangnya zaman *makallu* (akikah) sudah bisa dilakukan diluar kegiatan *masara* namun tetap ikut berpartisipasi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Peneliti memahami bahwa pada saat kegiatan *makallu* (akikah), tokoh Agama beserta pegawai

⁸¹ Lawelai, “tokoh Agama” Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, tanggal 18 Maret 2026.

syara' akan membaca kitab barzanji dan tentunya mendoakan anak tersebut agar hidupnya diberkahi baik itu di dunia maupun akhirat. Kemudian *makallu* (akikah) biasanya dilakukan pada saat tradisi *masara* dilaksanakan yakni satu kali dalam tiga tahun. Seiring perkembangan zaman *makallu* (akikah) bisa juga dilakukan di luar kegiatan tradisi *masara*, Namun ketika tradisi *masara* dilaksanakan, masyarakat yang melakukan akikah di luar kegiatan tradisi *masara* maka ia tetap ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *masara*, baik dalam bentuk barang, uang, maupun tenaga.

d. *Cakkabere* (Khataman Al-Quran)



Gambar 4.2. Kegiatan *Cakkabere* (Khataman Al-Qur'an)

Cakkabere adalah proses khatam Al-Qur'an dan yang ikut dalam ritual ini tidak terbatas usia asalkan mampu membaca Al-Qur'an dan sebelumnya sudah mengkhataamkan 30 juz yang ada. Khataman Al-Quran di desa leppangeng memiliki keunikan kerna hanya bisa dilaksanakan pada saat tradisi *masara* yakni satu kali dalam tiga tahun, berbeda dengan khataman Al-Qur'an di daerah-daerah pada umumnya yang bisa dilaksanakan kapan saja. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan tokoh agama yang menyatakan bahwa:

“iya tu tau cakkabere harus pi macca mbaca koraang, kemudian pura tomi ga na patamma to koraang 30 juz”.

(orang yang mengikuti *cakkabere* khataman Al-Qu'ran adalah mereka yang mampu membaca Al-Qur'an dan telah menghatam atau telah membaca 30 juz).⁸²

⁸² Hanca, “tokoh Agama” Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, tanggal 23 Maret 2026.

Kemudian beliau melanjutkan bahwa: khataman Al-Quran di daerah kami hanya bisa dilaksanakan pada saat kegiatan *masara*, karena ketika dilaksanakan diluar dari tradisi *masara* tentu membutuhkan banyak biaya sehingga dapat memberatkan seseorang yang melaksanakannya, jadi kegiatan khataman Al-Qur'an ini hanya dilakukan di tradisi *masara*.⁸³ Berdasarkan ungkapan tersebut, peneliti memahami bahwa *cakkabere* merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi *masara*, kemudian yang menjadi peserta *cakkabere* (khtaman Al-Qur'an) adalah mereka yang mampu membaca Al-Qur'an dan telah menyelesaikan bacaan 30 Juz sebelumnya. Pelaksanaan *cakkabere* hanya dilakukan pada saat tradisi *masara* dilaksanakan lagi-lagi karena dapat meringankan seseorang dalam mengeluarkan suatu biaya. *Cakkabere* juga mengandung nilai pendidikan keimanan, hal ini terlihat dari keterlibatan peserta yang telah mampu membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, Dengan demikian, kegiatan ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius masyarakat.

e. *Massapu Kaburu* (ziarah kubur)



Gambar 4.3. kegiatan *massapu kaburu* (ziarah kubur)

Massapu kaburu (ziarah kubur) adalah puncak kegiatan tradisi *Masara*. Ziarah kubur di desa Leppangeng sangat berbeda di daerah-daerah pada umumnya yang mana bisa melaksanakan ziarah kubur kapan saja. Namun di desa Leppangeng hanya dilakukan pada saat kegiatan *masara* dilaksanakan yaitu satu kali dalam tiga tahun.

⁸³ Hanca, "tokoh Agama" Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, tanggal 23 Maret 2026.

Pada saat pelaksanaannya, masyarakat berbondong-bondong mengunjungi kuburan keluarga mereka secara berurutan, mulai dari kuburan pertama hingga kuburan selanjutnya. Keunikan lainnya adalah masyarakat membawah makanan seperti *sokko* (nasi ketan) dan makanan lainnya untuk dikonsumsi bersama di setiap lokasi kuburan yang dikunjungi.

Hal tersebut sejalan dengan ungkapan tokoh adat yang menyatakan bahwa:

Massapu kaburu ke mai kampung beda lako kampungna tau, iya ke kita mai pissen ri' ilalanna tallun taun ke ijama masih te masara. iya ke inja ki massapu kaburu, sisola manan ki inja lako kaburu, mulai dari kuburan pertama ke kuburan selanjutnya.

(Ziarah kubur di kampung ini berbeda dengan ziarah di kampung orang lain, dimana hanya dilakukan satu kali dalam tiga tahun pada saat kegiatan *masara*, kemudian ketika berangkat menuju kuburan harus bersama-sama, mulai dari kuburan pertama ke kuburan selanjutnya).⁸⁴

Bukan hanya itu, beliau melanjutkan bahwa “sebelum dilakukan perjalanan ke kuburan, maka ibu-ibu akan menyediakan makanan seperti sokko (nasi ketan), kue dan makanan lainnya”.⁸⁵ Kemudian peneliti bertanya tentang beberapa hal seperti mengapa harus membawa beberapa macam kue dan makanan yang lain?, ternyata pada zaman dulu proses ritual ziarah kubur dilakukan dengan berjalan kaki karena jalan belum memungkinkan dilewati oleh kendaraan dan juga pada saat itu jangankan kendaraan hewan ternak saja hanya beberapa orang saja yang memiliki sehingga ibu-ibu harus membawa kue dan makanan yang lain sebagai bekal diperjalanan sebab jarak dari tempat pelaksanaan kegiatan *masara* dengan kuburan yang akan diziarahi sangat jauh.

2. Penerimaan Masyarakat terhadap Tradisi *Masara*

Penerimaan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam melihat keberlangsungan suatu tradisi dalam kehidupan sosial. Tradisi *masara* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Leppangeng tidak hanya dipandang sebagai

⁸⁴ Badaruddin, “Tokoh Adat”, Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, tanggal 16 Maret 2026.

⁸⁵ Badaruddin, “Tokoh Adat”, Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, tanggal 16 Maret 2026.

kegiatan seremonial semata, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang mengandung nilai-nilai sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, untuk memahami tradisi ini, diperlukan analisis mengenai bagaimana masyarakat memahami, menerima, serta mempertahankannya.

a. Pemahaman Masyarakat tentang Tradisi *Masara*

Masyarakat Desa Leppangeng pada umumnya memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai tradisi *masara*. Mereka memahami bahwa tradisi ini merupakan warisan budaya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Pandu. Selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

Iya tako ku'issen, iyatako masara budaya najama neneta jolo kemudian napattarui anak cucunna lattuk to'o mai nasanga budaya turun temurunni. Kamin sola masyarakat ki jama unapi to isanga masara nasanga iya te'e kianggapi tradisi maballo.

(Yang saya ketahui tentang *Masara* yaitu, tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang kami tempo dulu yang sampai saat ini kami pertahankan karena dianggap sebagai budaya turun-temurun. Kami dan masyarakat yang lain sampai hari ini masih mempertahankan tradisi ini karena kami anggap ini adalah tradisi yang baik.)⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *masara* ini adalah warisan leluhur atau nenek moyang mereka terdahulu yang sampai saat ini mereka pertahankan, Karena mereka menganggap bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang baik.

Lain halnya dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Badaruddin, selaku tokoh Adat yang ada di daerah tersebut, beliau melihat dari sisi ekonomi sehingga mengungkapkan bahwa pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara bersama-sama :

Iya tosi ga'ku sepemahamanku, iya te'ee acara atau tradisi dijama pisse ilalanna tallun'taun kemudian dipasiala mananmi to ritual pada tako maccera anak, cakkabere, sola tako lainna. Alasanna ilakukan pada tako sanga iya tako tau

⁸⁶ Pandu, "Tokoh Masyarakat", Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, tanggal 22 Maret 2026.

jolota makurang gajapa to isanga ekonomi jadi iyake lanajama mesa-mesai pasti butuhkanni waktu buda sola dana buda, sedangkan tau jolonnta indapa jhe maka doi'na. sehingga sikumpului kemudian dilakukkanni secara bersama-sama supaya maringngai taku jama-jama'an melo ijama.

(Sepemahaman saya tradisi *masara* dilakukan oleh orang tua kami terdahulu dengan melakukan banyak ritual didalamnya seperti Aqiqah, khatam Qur'an, dan lain-lain dan dilaksanakan secara bersama-sama. Alasan mereka dilakukan secara bersama-sama karena orang-orang dulu sangat banyak yang kurang mampu, sehingga ketika dilakukan secara individu tentu banyak yang tidak mampu maka dilakukan secara bersama-sama dalam satu tradisi yakni *masara* dengan demikian semua ritual yang dilakukan terasa ringan karena dilakukan secara gotong royong.)⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat, peneliti memahami bahwa tradisi *masara* ini merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang mereka terdahulu dan masih dipertahankan sampai saat ini. Kemudian jika kita kaitkan dengan kondisi masyarakat pada masa itu dimana semua masih serba kekurangan sehingga untuk melakukan sebuah ritual besar harus butuh persiapan terdahulu seperti mengumpulkan materi dan lain-lain sehingga tradisi ini dilakukan satu kali dalam tiga tahun. . Bukan hanya itu, mereka juga menjelaskan bahwa didalam tradisi *masara* dilakukan banyak ritual lagi-lagi karena kondisi ekonomi saat itu tidak memungkinkan dilakukan secara individu sehingga dilakukan secara kelompok agar terasa ringan.

b. Bentuk Penerimaan Masyarakat tentang Tradisi *Masara*

Penerimaan masyarakat terhadap tradisi *masara* dapat dilihat dari partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan. Hal ini disebutkan oleh bapak Pandu selaku tokoh Masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

Iya ke la dijama te masara, iya tu kamin masyarakat masewwakan, iyake eden melo dijama pasti gotong-royongan, contohnna mi ke to inja manan ki lako kabo jaka kaju tunuh di pake mannasu. kemudian te masara tatta la dijama, nasaba budak manfaatna lako sola kita , contoh nami maringan ki ke inda na budak biaya dipasuun ke meloki jama-jamai to kegiatan sa masewwaki, apalagi te masara budak kegiatan agama la'an, pada tu makallu, cakkabere, sola mabolo kaburu.

⁸⁷ Badaruddin, "Tokoh Adat", Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, Tanggal 16 Maret 2026.

(Ketika ingin melaksanakan *masara*, kami sebagai masyarakat selalu bersatu dan gotong-royong ketika terdapat sesuatu ingin di kerjakan, contohnya ketika kita bersama-sama ke hutan untuk mencari kayu bakar sebagai alat memasak. Kemudian *masara* ini tetap akan dilaksanakan, karena mempunyai manfaat bagi kami, contohnya kita dapat merasa ringan tanpa harus mengeluarkan banyak biaya ketika ingin melaksanakan suatu kegiatan karena kita bersatu. Apalagi di *masara* ini mempunyai banyak kegiatan keagamaan seperti akikah, khataman Al-Qur'an, dan ziarah Kubur.)⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti memahami bahwa masyarakat setempat menerima tradisi *masara*, karena tradisi tersebut mengandung nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, seperti bekerja sama dalam mempersiapkan kebutuhan pelaksanaan acara, yang mencerminkan solidaritas dan rasa saling membantu. Selain itu, tradisi *masara* juga memberikan manfaat secara ekonomi, karena mampu meringankan beban biaya individu melalui sistem kebersamaan (*masewwa*). Di sisi lain, keberadaan berbagai kegiatan keagamaan dalam tradisi ini, seperti *makallu* (akikah), *cakkabere* (khataman Al-Qur'an), dan *mabolo kaburu* (ziarah kubur), semakin memperkuat penerimaan masyarakat karena selaras dengan ajaran Agama Islam, khususnya nilai keimanan, sosial, dan spiritual.

Apa yang disampaikan oleh bapak Pandu hampir sama yang dikatakan oleh bapak Badaruddin selaku tokoh Adat, beliau mengatakan bahwa:

“Liwa maballona te masyarakat mai kampong, nasaba ke eden acara pada te masara tatta masewwa, sitolong-tolong jama'i te kegiatan mappamula persiapan lattuk selesai.”

(Sangat luar biasa masyarakat di kampung ini, karena ketika ada acara seperti *masara* ini selalu bersama-sama membantu pelaksanaan kegiatan mulai dari persiapan sampai selesai.)⁸⁹

Berdasarkan ungkapan diatas dapat divalidasi dari hasil wawancara dengan bapak Aliyas, selaku Kepala Desa Leppangeng, beliau mengatakan bahwa:

⁸⁸ Pandu, “Tokoh Masyarakat”, Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, tanggal 22 Maret 2026.

⁸⁹ Badaruddin, “Tokoh Adat”, Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, tanggal 16 Maret 2026.

Pada saat tradisi *masara* dilaksanakan, dimana masyarakat sangat berpartisipasi dalam melaksanakan rangkaian kegiatan-kegiatan tradisi *masara*, mulai dari tahap persiapan sampai kegiatan selesai. Misalnya, pada saat persiapan pelaksanaan tradisi *masara* beberapa babak-bapak dan pemuda bergotong royong untuk mengumpulkan kayu bakar sebagai bahan alat memasak, kemudian mengumpulkan bambu dan kayu panjang, digunakan untuk pelebaran rumah (*massombung bola*).⁹⁰

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh pemuda yakni Amir, selaku Guru di salah satu sekolah di desa leppangeng, mengenai bagaimana pandangannya tentang tradisi *masara*, beliau mengatakan bahwa:

iya ke kita te mai, padanta to anak muda harus dijaga te tradisi nasaba liwa maballona, napai na harus dipertahankan, yang pertama iya te tradisi warisanna to'jolota, yang kedua na bantu ki pole segi ekonomi ta, bayangkan mi gare ke to serewwa ra bindu acara pasti mi tu buda doi la di pake tapi iyake masewwa ki pasti maringan di rasa, yang ketiga inda unaga na melenceng pole Agama Islam, nasaba iya te masara kegiatan keagamaan manan ra di jama , pada mi tu makallu, cakkabere, sola mabolo kaburu.

Kalua kita ini selaku anak muda di kampung ini harus tetap menjaga tradisi ini, karena tradisi ini sangat bagus, kenapa harus dipertahankan, yang pertama karena tradisi ini Adalah warisan nenek moyang kita, yang kedua sangat membantu di segi ekonomi, bayangkan saja ketika kita melakukan acara seperti ini sendiri tentu sangat membutuhkan uang banyak namun kerna kita selalu *masewwa* (Bersatu) tentu kita merasa ringan, kemudian yang ketiga tradisi ini tidak bertentangan dengan Agama Islam, karena dalam tradisi *masara* ini terdapat kegiatan keagamaan dilaksanakan seperti *makallu* (akikah), *cakkabere* (khataman Al-Quran) dan *Mabolo kaburu* (Ziarah Kubur).⁹¹

c. Alasan Pelestarian Tradisi *Masara*

Meskipun zaman semakin modern, kebudayaan dan tradisi suku ini tetap menjadi sorotan yang menarik untuk diteliti lebih jauh keunikan-keunikannya. Setiap budaya memiliki rangkaian prosesi seperti halnya dengan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. Setiap tradisi tentu memiliki alasan mengapa tradisi tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat setempat, begitupun dengan tradisi *masara* yang

⁹⁰ Alias, "Kepala Desa Leppangeng" Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, tanggal 25 Maret 2026.

⁹¹ Amir, "Tokoh Pemuda", Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase Kabupaten Sidrap, tanggal 20 Juni 2026.

ada di desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh sebagai berikut :

Wawancara kepada tokoh masyarakat yakni bapak Pandu, beliau mengungkapkan bahwa:

Iya tako ku'issen, iyatako masara budaya najama neneta jolo kemudian napattarui anak cucunna lattuk to'o mai nasanga budaya turun temurunni. Kamin sola masyarakat ki jama unapi to isanga masara nasanga iya te'e kianggapi tradisi maballo. Iyake ki'jamai te'e tradisi padai rekenna ke kingaranni tau matoangkki jolo-jolo apalagi tau matoangki too matemo. Kemudian iya tee acara masara dijakan'i uga sebagai silaturahmi lako solanta tako mabela kampongnga. Inda una uga na kipassai tau laen maccio rayakani tee acara apalagi ke indamo na yakini'i. Proses pertama ijama sebelum ilakukkanni tako masara yaitu sipulung untuk pattenntui wattunna, sunganna sola panitianna.

(Yang saya ketahui tentang *Masara* yaitu, tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang kami tempo dulu yang sampai saat ini kami pertahankan karena dianggap sebagai budaya turun-temurun. Kami dan masyarakat yang lain sampai hari ini masih mempertahankan tradisi ini karena kami anggap ini adalah tradisi yang baik, dimana dengan melaksanakan tradisi ini kami kembali mengingat leluhur kami khususnya orang tua kami yang sudah mendahului kami, kemudian bisa menjalin silaturahmi dengan kerabat yang lain. Untuk ikut merayakan tradisi ini kami tidak pernah memaksa orang lain untuk ikut didalamnya, walaupun mereka tidak lagi ingin merayakan tradisi ini tidak jadi masalah. Adapun proses awal dalam tradisi *masara*, pertama-tama kami melakukan musyawara atau istilah yang kami gunakan adalah *sipulung*. *Sipulung* kami lakukan untuk menentukan beberapa hal seperti waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, pembentukan panitia dan lain-lain sebagainya.)⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *masara* ini adalah warisan leluhur atau nenek moyang mereka terdahulu yang sampai saat ini mereka pertahankan. Namun tidak menjelaskan dengan lengkap tentang alasan nenek moyang mereka melaksanakan tradisi ini dan kenapa harus dilaksanakan satu kali dalam tiga tahun serta mengapa dalam pelaksanaan tradisi *masara* terdapat banyak ritual yang dilakukan didalamnya. Tetapi hanya

⁹² Pandu, "Tokoh Masyarakat", Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, tanggal 22 Maret 2026.

menjelaskan bahwa nenek moyang mereka terdahulu melaksanakan tradisi tersebut sehingga mereka turun temurun melaksanakan tradisi tersebut.

Lain halnya dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Badaruddin, selaku tokoh Adat yang ada di daerah tersebut, beliau melihat dari sisi ekonomi sehingga mengungkapkan bahwa pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara bersama-sama :

Iya tosi ga'ku sepemahamanku, iya te'ee acara atau tradisi dijama pisse ilalanna tallun'taun kemudian dipasiala mananmi to ritual pada tako maccera anak, cakkabere, sola tako lainna. Alasanna ilakukan pada tako sanga iya tako tau jolota makurang gajapa to isanga ekonomi jadi iyake lanajama mesa-mesai pasti butuhkanni waktu buda sola dana buda, sedangkan tau jolonnta indapa jhe maka doi'na. sehingga sikumpului kemudian dilakukanni secara bersama-sama supaya maringngai taku jama-jama'an melo ijama.

(Sepemahaman saya tradisi masara dilakukan oleh orang tua kami terdahulu dengan melakukan banyak ritual didalamnya seperti Aqiqah, khatam Qur'an, dan lain-lain dan dilaksanakan secara bersama-sama. Alasan mereka dilakukan secara bersama-sama karena orang-orang dulu sangat banyak yang kurang mampu, sehingga ketika dilakukan secara individu tentu banyak yang tidak mampu maka dilakukan secara bersama-sama dalam satu tradisi yakni masara dengan demikian semua ritual yang dilakukan terasa ringan karena dilakukan secara gotong royong.)⁹³

Apa yang disampaikan oleh bapak Badaruddin hampir sama yang disampaikan oleh bapak Hanca selaku tokoh Agama di daerah tersebut, beliau mengungkapkan bahwa:

Tradisi *Masara* dan pelaksanaan beberapa ritual didalamnya adalah budaya yang sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh beberapa masyarakat desa leppangeng. Tradisi ini dilaksanakan dengan banyak ritual karena orang terdahulu sangat miskin, jadi untuk mengadakan sebuah ritual sangat sulit untuk dilakukan perorangan sehingga mereka berkumpul untuk bergotong royong untuk memudahkan mereka melakukan ritual seperti Aqiqah, Khatam Qur'an dan lain-lain. Karena ini adalah tradisi orang dulu sehingga kegiatan ini disebut dengan nama *ma'tau jolo*.⁹⁴

⁹³ Badaruddin, "Tokoh Adat", Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, Tanggal 16 Maret 2026.

⁹⁴ Hanca, "Tokoh Agama", Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, Tanggal 23 Maret 2026.

Apa yang disampaikan oleh bapak Badaruddin dan bapak Hanca secara rasional bisa diterima, jika kita kaitkan dengan kondisi masyarakat pada masa itu dimana semua masih serba kekurangan sehingga untuk melakukan sebuah ritual besar harus butuh persiapan terdahulu seperti mengumpulkan materi dan lain-lain sehingga tradisi ini dilakukan satu kali dalam tiga tahun. Bukan hanya itu, mereka juga menjelaskan bahwa didalam tradisi *masara* dilakukan banyak ritual lagi-lagi karena kondisi ekonomi saat itu tidak memungkinkan dilakukan secara individu sehingga dilakukan secara kelompok agar terasa ringan.

Dari hasil wawancara diatas peneliti memahami bahwa tradisi *masara* ini adalah tradisi turun-temurun yang sebelumnya dilakukan oleh nenek moyang mereka yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Kemudian alasan ritual ini dilakukan secara bersama-sama (*massewwa*) untuk mengurangi beban masyarakat sebab apabila dilakukan secara individu tentu membutuhkan biaya yang banyak sedangkan masyarakat pada masa itu kondisi ekonomi sangat rendah.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *masara*

Tradisi *masara* dalam pelaksanaannya mencakup berbagai aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diidentifikasi oleh peneliti melalui observasi dan wawancara dengan para narasumber. Nilai-nilai tersebut meliputi pendidikan keimanan, pendidikan moral atau akhlak, pendidikan fisik atau jasmani, pendidikan kejiwaan atau hati nurani, serta pendidikan sosial atau kemasyarakatan. Setiap aspek ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga memperkaya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pendidikan Keimanan

Tradisi *masara* sarat akan nilai keimanan, seperti pada saat pelaksanaan *makallu* (akikah), dimana dilakukan pembacaan kitab Barzanji dan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt, atas kelahiran anak. Kemudian nilai pendidikan keimanan juga terlihat pada saat prosesi *massapu kaburu* (ziarah kubur) dilaksanakan, sebagaimana yang dinyatakan oleh tokoh Agama bahwa:

“pada saat kita melakukan ziarah kubur, ada 2 hal yang harus dilakukan yakni mendoakan orang yang telah mendahului kita dan banyak-banyak mengingat kematian”.⁹⁵

Berdasarkan dengan ungkapan diatas, peneliti memahami bahwa tradisi *masara* sangat menganjurkan doa bersama ketika melakukan beberapa rangkaian kegiatan seperti pada saat prosesi akikah, khataman Al-Qur'an dan ziarah kubur. Doa inilah yang merupakan aspek pendidikan iman yang tertanam dalam tradisi *masara*. Hal ini tidak hanya mengajarkan masyarakat tentang pentingnya memulai setiap pekerjaan dengan memohon keberkahan dari Allah Swt, tetapi juga menanamkan nilai spiritual yang mendalam bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus dilandasi dengan niat yang baik dan doa.

b. Pendidikan Moral/Akhlak

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan pendidikan moral yang tersirat dalam pelaksanaan tradisi *masara* adalah praktik *mappatabe*". Praktik *mappatabe*" atau meminta permisi, yang tetap dilestarikan dalam tradisi *masara*, adalah cerminan dari pendidikan akhlak yang tinggi.

Sebagaimana ungkapan dari tokoh adat yakni bapak badaruddin, beliau menyatakan bahwa:

“inda na maballo ke lessa-lesso ki lako olona tau inda ta mattabe-tabe”.

(tidak baik itu kalau lewat lewat ki di depannya orang tidak minta permisi”.⁹⁶

Kemudian tokoh agama yakni bapak hanca, menyatakan bahwa:

“iya ga ke toinja massapu kaburu, inda to wading neppoi kaburu sola lesai kaburu”.

ketika kita melaksanakan ziarah kubur, kita tidak boleh menduduki dan menginjak kuburan.⁹⁷

⁹⁵ Lawelai, “tokoh Agama” Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, tanggal 18 Maret 2026.

⁹⁶ Badaruddin, “Tokoh Adat”, Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, tanggal 16 Maret 2026.

⁹⁷ Hanca, “tokoh Agama” Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, tanggal 23 Maret 2026.

Bukan hanya itu bapak hanca, melanjutkan bahwa : “ *iya ke to sipulung saling menghargai pendapa ta to pada masyarakat*”.⁹⁸ Artinya ketika kita melakukan *sipulung* (musyawara) kita harus saling menghargai pendapat masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan moral/akhlak yang tersirat pada tradisi *masara* adalah praktik *mappatabe* (meminta permisi). Dengan demikian, praktik *mappatabe* menjadi nilai-nilai pendidikan moral seperti tawadhu, saling menghargai, dan etika sosial. Tindakan ini mengajarkan pentingnya sopan santun dalam interaksi sosial, di mana penghormatan terhadap orang lain menjadi prioritas. Selain itu, ketika pelaksanaan ziarah kubur tidak dianjurkan untuk menduduki dan menginjak kuburan. Duduk atau menginjak kuburan dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan terhadap ahli kubur. Hal ini mencerminkan nilai akhlak yang mengajarkan kita untuk selalu bersikap sopan dimanapun kita berada.

c. Pendidikan Fisik/Jasmani

Berdasarkan pelaksanaan *masara* nilai pendidikan fisik/jasmani dapat dilihat dari kegiatan *masombung bola* atau pelebaran rumah. Masyarakat bergotong-royong dan bekerja sama mencari kayu panjang di hutan dan bambu sebagai alat yang digunakan untuk pelebaran rumah. Hal ini, dinyatakan oleh tokoh adat yakni bapak Badaruddin, beliau mengungkapkan bahwa:

“iyake ala disombung to bola, iyatu tumane inja manan’i lako kabo nanga kaju sola ao , sanga ala dipake massombung bola.”

(kalau ingin melakukan pelebaran rumah, maka para laki-laki akan bersama-sama ke hutan untuk mencari kayu dan bambu yang akan digunakan untuk pelebaran rumah).⁹⁹

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti memahami bahwa nilai pendidikan fisik/jasmani terwujud melalui kegiatan *masombung bola* atau pelebaran rumah yang melibatkan gotong royong, kerja sama masyarakat sehingga memperkuat hubungan sosial masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan nilai

⁹⁸ Hanca, “tokoh Agama” Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, tanggal 23 Maret 2026.

⁹⁹ Badaruddin, “Tokoh Adat”, Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, tanggal 16 Maret 2026.

pendidikan sosial dalam islam, khususnya dalam prinsip tolong-menolong (ta'awun) yang dianjurkan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Pendidikan Kejiwaan/Hati Nurani

Tradisi *masara* dimulai dengan *sipulung* atau musyawarah, dimana tokoh Adat, tokoh Agama, tokoh masyarakat serta tokoh pemudah berkumpul untuk membuat suatu kesepakatan. Kesepakatan yang diputuskan dalam kegiatan *sipulung* adalah tempat pelaksanaan kegiatan, waktu kegiatan, kontribusi setiap kepala rumah tangga yang harus dikumpulkan baik dalam bentuk uang maupun barang.

Berdasarkan proses tersebut, peneliti memahami bahwa dalam kegiatan *sipulung* atau musyawarah tercermin nilai pendidikan kejiwaan atau hati nurani, dimana setiap individu dilatih untuk mengedepankan kesadaran batin dalam mengambil keputusan bersama. Musyawarah tidak hanya menjadi ruang penyampaian pendapat, tetapi juga menjadi sarana pengendalian diri, saling menghargai, dan mendengarkan dengan penuh ketulusan. Setiap keputusan yang dihasilkan didasarkan pada keikhlasan, rasa tanggung jawab, serta dorongan hati nurani untuk mencapai kemaslahatan bersama.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam menentukan kontribusi juga menunjukkan adanya nilai kejujuran dan kesadaran diri tanpa paksaan, sehingga apa yang diberikan benar-benar lahir dari hati yang tulus. Dengan demikian, *sipulung* dalam tradisi *masara* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial, tetapi juga sebagai media pembinaan jiwa yang menumbuhkan sikap ikhlas, sabar, dan peduli terhadap sesama.

e. Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan

Gotong royong dalam tradisi *masara* melibatkan seluruh masyarakat setempat, yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan seperti mencari kayu dan bambu di hutan serta membantu dalam persiapan acara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial muncul ditengah-tengah masyarakat, melalui kegiatan gotong-royong dan bekerja sama atau istilah masyarakat setempat adalah *masewwa* (bersatu). Sebagaimana ungkapan tokoh Adat, beliau mengatakan;

Iya tu kamin inte'e kampong, masewwakan ke eden acara, pada mi te acara masara masewwa'kan, napa tu masewwa, nasaba iya ke serewwa raki jama'i te acara inda ta kullei, iyamo na eden di sanga masewwa supaya seluruh to kegiatan maringan'i manan dijama.

(kami di kampung ini selalu bersatu ketika ada acara, sama seperti acara *masara* ini kami selalu bersatu, kenapa harus bersatu, kerna ketika kita sendiri yang mengerjakan acara tersebut tentu kita tidak bisa, jadi perlu untuk bersatu agar seluruh kegiatan yang dikerjakan menjadi lebih mudah).¹⁰⁰

Berdasarkan ungkapan diatas, maka peneliti memahami bahwa nilai pendidikan sosial/kemasyarakatan dalam tradisi *masara* tercermin melalui praktik gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan *masara*. Gotong-royong tidak hanya dimaknai sebagai kerja sama secara fisik, tetapi juga sebagai wujud solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan ini, individu dibentuk untuk memiliki sikap saling membantu, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan rasa persatuan demi tercapainya kepentingan bersama.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Bentuk-bentuk kegiatan tradisi *masara*

Adapun bentuk-bentuk kegiatan tradisi *masara* memiliki beberapa tahapan sebagai berikut :

a. *Sipulung* (Musyawarah)

Sipulung jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah musyawarah.¹⁰¹ *Sipulung* atau musyawarah merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi *masara*. Kegiatan ini melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda untuk bersama-sama merumuskan kesepakatan terkait pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa *sipulung* bukan sekadar pertemuan biasa, melainkan menjadi wadah pengambilan keputusan kolektif yang menentukan keberlangsungan tradisi.

¹⁰⁰Badaruddin, "Tokoh Adat", Wawancara di Desa Leppangeng Kec. Pitu Riase kabupaten Sidrap, tanggal 16 Maret 2026.

¹⁰¹ Aziz, *Mengenal Budaya Masara dan Majjaga*, (Cet. I; Pustaka One Indonesia) 2020, h. 22

Selain itu, *sipulung* juga mencerminkan adanya tanggung jawab sosial yang dibangun melalui kesepakatan bersama, seperti penentuan kontribusi setiap kepala keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berpartisipasi secara moral, tetapi juga secara material dalam mendukung pelaksanaan tradisi. Nilai ini sejalan dengan prinsip gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Indonesia.¹⁰²

Ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, *sipulung* memiliki kesesuaian dengan konsep *syura* (musyawarah), yaitu proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama dengan mempertimbangkan kemaslahatan bersama. Musyawarah merupakan salah satu nilai penting dalam Islam yang mengajarkan kebersamaan, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam menentukan suatu keputusan. Dengan demikian, kegiatan sipulung tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga mengandung nilai pendidikan Islam khususnya dalam aspek sosial kemasyarakatan.¹⁰³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *sipulung* sebagai bagian dari tradisi masara memiliki peran strategis dalam membangun kebersamaan, memperkuat partisipasi masyarakat, serta menanamkan nilai-nilai musyawarah dalam kehidupan sosial. Kegiatan ini menjadi fondasi awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan tradisi secara keseluruhan.

b. *Massombung bola* (Pelebaran rumah)

Massombung bola merupakan salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan tradisi *masara* yang berfungsi sebagai persiapan fisik sebelum kegiatan inti dilaksanakan. Pelebaran rumah dilakukan pada beberapa bagian seperti dapur, samping, dan bagian depan rumah yang akan digunakan sebagai pusat kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mempersiapkan ruang yang memadai untuk

¹⁰² Agnesya, D., Hasanudin, C., & Saputri, E. D. (2025, November). Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Masyarakat sebagai Cerminan Pancasila. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 3, No. 2, pp. 346-352).

¹⁰³ Sulfiana, S., Tang, M., Agussalim, A., Ismail, I., & Susono, J. (2025). Dekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tudang Sipulung di Desa Bonto Bunga Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 83-98.

menampung berbagai aktivitas serta kehadiran tamu yang datang, baik dari dalam maupun luar kampung.

Kegiatan *massombung bola* mencerminkan adanya solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat. Proses pelebaran rumah yang dilakukan secara bersama-sama menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa kebersamaan dan kepedulian yang tinggi terhadap kepentingan bersama. Selain itu, praktik gotong royong dalam *massombung bola* menjadi wujud nyata dari nilai kerja sama dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam membantu proses pembangunan atau pelebaran rumah menunjukkan adanya tanggung jawab sosial yang tumbuh secara alami. Hal ini sejalan dengan konsep kebudayaan masyarakat Indonesia yang menjadikan gotong royong sebagai salah satu nilai utama dalam kehidupan sosial.¹⁰⁴

Berdasarkan perspektif pendidikan Islam, kegiatan *massombung bola* mencerminkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kebaikan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling membantu dalam hal-hal yang bermanfaat, termasuk dalam mempersiapkan kegiatan yang memiliki nilai sosial dan keagamaan¹⁰⁵. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa *massombung bola* tidak hanya berfungsi sebagai persiapan tempat pelaksanaan tradisi *masara*, tetapi juga menjadi sarana dalam memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan semangat gotong royong, serta menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga memiliki nilai ibadah karena dilandasi semangat kebersamaan dan keikhlasan dalam membantu sesama.

c. *Makallu* (Akikah)

makallu merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam tradisi *masara* yang berkaitan dengan pelaksanaan akikah. Kegiatan ini ditandai dengan pemotongan

¹⁰⁴ Agnesya, D., Hasanudin, C., & Saputri, E. D. (2025, November). Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Masyarakat sebagai Cerminan Pancasila. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 3, No. 2, pp. 346-352).

¹⁰⁵ Rahmatullah, "Ta'awun dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Dasar Kehidupan Sosial," *Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 120–134.

rambut anak serta pembacaan Kitab Barzanji yang dipimpin oleh tokoh agama. Hal ini menunjukkan bahwa makallu tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki makna religius yang kuat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak.

Selain itu, adanya perubahan dalam pelaksanaan *makallu* yang awalnya hanya dilakukan dalam tradisi *masara* kemudian dapat dilaksanakan secara mandiri, namun tetap ikut berpartisipasi jika prosesi *makallu* dilaksanakan di dalam kegiatan *masara*. Perubahan ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial yang terkandung di dalamnya.¹⁰⁶

Kegiatan *makallu* mengandung nilai pendidikan keimanan dan kejiwaan (spiritual). Nilai keimanan tercermin dari rasa syukur kepada Allah SWT, atas kelahiran anak, sedangkan nilai kejiwaan terlihat dari doa-doa yang dipanjatkan sebagai harapan agar anak memperoleh keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Kegiatan ini juga menjadi sarana penanaman nilai religius dalam keluarga dan masyarakat.¹⁰⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *makallu* dalam tradisi *masara* tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan akikah semata, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman, baik dalam aspek keimanan maupun spiritual. Tradisi ini menunjukkan adanya harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

d. *Cakkabere* (Khataman Al-Qur'an)

cakkabere merupakan salah satu rangkaian penting dalam tradisi *masara* yang berkaitan dengan pelaksanaan khatam Al-Qur'an. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat yang telah mampu membaca Al-Qur'an dan telah menamatkan 30 juz. Berdasarkan perspektif pendidikan Islam, *cakkabere* mengandung nilai pendidikan keimanan dan

¹⁰⁶ Siti Aisyah, "Penanaman Nilai-Nilai Keimanan pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 78.

¹⁰⁷ I Wayan Sudirana, "Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 15.

intelektual. Nilai keimanan terlihat dari komitmen individu dalam membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an. Sementara itu, nilai intelektual tercermin dari proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang membutuhkan ketekunan, kemampuan, dan pemahaman. Selain itu, pelaksanaan khataman Al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif dalam tradisi *masara* juga mengandung nilai sosial, karena memberikan motivasi dan semangat kepada anggota masyarakat lainnya untuk turut belajar Al-Qur'an.¹⁰⁸

Di sisi lain, pembatasan pelaksanaan khatam Al-Qur'an yang hanya dilakukan dalam tradisi *masara* menunjukkan adanya faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi praktik keagamaan masyarakat. Keterbatasan biaya pada masa lalu mendorong masyarakat untuk melaksanakan kegiatan ini secara bersama-sama agar lebih ringan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa cakkabere dalam tradisi *masara* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan keimanan, intelektual, dan sosial.

e. *Mabolo Kaburu* (Ziarah Kubur)

Massapu kaburu merupakan puncak dari rangkaian tradisi *masara* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Leppangeng. Kegiatan ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kegiatan ziarah kubur pada umumnya, karena hanya dilakukan satu kali dalam tiga tahun bersamaan dengan pelaksanaan tradisi *masara*. Selain itu, pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan mengunjungi kuburan keluarga secara berurutan, yang menunjukkan adanya pola kebersamaan yang terstruktur dalam masyarakat.

Kegiatan *massapu kaburu* mencerminkan kuatnya solidaritas sosial dan ikatan emosional antaranggota masyarakat. Kegiatan ziarah yang dilakukan secara kolektif tidak hanya menjadi sarana mengenang keluarga yang telah meninggal dunia, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat yang masih hidup. Tradisi ini

¹⁰⁸ Nurhayati, "Pembelajaran Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 92.

memperlihatkan bahwa interaksi sosial tidak hanya terjadi dalam konteks kehidupan, tetapi juga dalam penghormatan terhadap leluhur.¹⁰⁹

Berdasarkan perspektif pendidikan Islam, *massapu kaburu* mengandung nilai pendidikan keimanan dan kejiwaan (spiritual). Ziarah kubur merupakan salah satu amalan yang dianjurkan dalam Islam karena dapat mengingatkan manusia akan kematian (*dzikrul maut*) serta mendorong peningkatan keimanan kepada Allah Swt. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia.¹¹⁰

Di sisi lain, kebiasaan membawa makanan seperti *sokko* (nasi ketan) dan makanan lainnya dalam pelaksanaan ziarah kubur menunjukkan adanya latar belakang historis dan kondisi sosial masyarakat pada masa lalu. Tradisi ini muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi perjalanan yang jauh dan keterbatasan sarana transportasi, sehingga masyarakat membawa bekal untuk dikonsumsi bersama. Dalam perkembangannya, praktik tersebut tetap dipertahankan dan menjadi bagian dari identitas budaya yang mengandung nilai kebersamaan dan gotong royong. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *massapu kaburu* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ziarah kubur semata, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, menanamkan nilai-nilai keimanan dan spiritual.

2. Penerimaan Masyarakat terhadap Tradisi *Masara*

Penerimaan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam melihat keberlangsungan suatu tradisi dalam kehidupan sosial. Tradisi *masara* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Leppangeng tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang mengandung nilai-nilai sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, untuk memahami

¹⁰⁹ M. Ridwan, "Solidaritas Sosial dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 101.

¹¹⁰ Syarifuddin, "Ziarah Kubur dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1, 2020, hlm. 55.

tradisi ini, diperlukan analisis mengenai bagaimana masyarakat memahami, menerima, serta mempertahankannya.

a. Pemahaman Masyarakat tentang Tradisi *Masara*

Masyarakat Desa Leppangeng memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap tradisi *masara*. Mereka menyadari bahwa tradisi ini merupakan warisan leluhur yang telah dilakukan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Pemahaman tersebut tidak hanya sebatas mengetahui, tetapi juga tercermin dalam sikap masyarakat yang tetap menjaga dan melaksanakan tradisi *masara* sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Pemahaman masyarakat ini terbentuk karena adanya proses pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Tradisi yang terus-menerus dilakukan membuat masyarakat menganggap *masara* sebagai sesuatu yang penting dan bernilai. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Desa Leppangeng.

Selain itu, pemahaman masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi pada masa lalu. Tradisi *masara* dilaksanakan secara bersama-sama sebagai bentuk solusi atas keterbatasan ekonomi masyarakat terdahulu. Dengan dilaksanakan secara bersama-sama (*masewwa*), beban biaya yang seharusnya berat menjadi lebih ringan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *masara* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga mengandung nilai sosial yang kuat, yaitu mampu mempererat kebersamaan serta menumbuhkan semangat gotong royong dalam masyarakat. Nilai tersebut tercermin dalam keterlibatan aktif masyarakat yang saling membantu, bekerja sama, dan menjunjung tinggi solidaritas, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹¹

¹¹¹ Danurwindo, A., Rahayu, M. H. S., & Ciptandriyo, P. A. (2024). Penguatan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. *Academy of Education Journal*, 15(1), 14-23.

b. Bentuk Penerimaan Masyarakat tentang Tradisi *Masara*

Penerimaan masyarakat Desa Leppangeng terhadap tradisi *masara* tergolong sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga selesai. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *masara* didukung secara aktif oleh masyarakat. Penerimaan ini tercermin dalam sikap gotong royong yang kuat di antara masyarakat. Mereka bekerja sama dalam menyiapkan berbagai kebutuhan kegiatan, seperti mengumpulkan kayu bakar, Kayu panjang dan bambu, serta membantu dalam proses pelaksanaan acara.

Bukan hanya itu, penerimaan masyarakat juga dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan secara langsung, khususnya dalam aspek ekonomi. Pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama (*masewwa*), membuat beban biaya yang ditanggung menjadi lebih ringan. Hal ini menjadi salah satu alasan utama masyarakat tetap mempertahankan tradisi *masara*, karena dinilai mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan sosial dan ekonomi secara kolektif. Di sisi lain, keberadaan unsur keagamaan dalam tradisi *masara* turut memperkuat penerimaan masyarakat. Kegiatan seperti akikah, khataman Al-Qur'an, dan ziarah kubur menunjukkan bahwa tradisi ini sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, bentuk penerimaan masyarakat terhadap tradisi *masara* dapat dilihat dari partisipasi aktif, kebersamaan, semangat gotong royong, manfaat ekonomi, serta kesesuaiannya dengan nilai-nilai keagamaan. Keempat hal ini menjadi faktor utama yang membuat tradisi *masara* tetap diterima dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Leppangeng hingga saat ini.

c. Alasan Pelestarian Tradisi *Masara*

Masyarakat Desa Leppangeng mempertahankan tradisi *masara* karena berbagai alasan. Pertama, tradisi ini dipertahankan karena dianggap sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa tradisi *masara* merupakan peninggalan nenek moyang mereka yang harus dijaga. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi *masara* tidak terlepas dari kesadaran historis

yang dimiliki masyarakat desa Leppangeng. Kedua, tradisi *masara* juga dipertahankan karena memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai sarana mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat. Melalui pelaksanaan *masara*, masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat rasa kebersamaan.

Ketiga, dari aspek ekonomi, tradisi *masara* dilestarikan karena memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Pelaksanaan berbagai ritual secara bersama-sama (*masewwa*) menjadi solusi atas keterbatasan ekonomi masyarakat pada masa lalu. Dengan cara ini, beban biaya yang seharusnya ditanggung secara individu dapat diringankan melalui kebersamaan. Meskipun kondisi ekonomi saat ini sudah mulai berkembang, pola kebersamaan tersebut tetap dipertahankan karena telah menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat. Keempat, pelestarian tradisi *masara* juga didukung oleh adanya nilai-nilai keagamaan di dalamnya. Berbagai kegiatan seperti akikah, khataman Al-Qur'an, dan ziarah kubur menunjukkan bahwa tradisi ini sejalan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, alasan pelestarian tradisi *masara* ini tidak hanya didasarkan pada faktor kebiasaan semata, tetapi juga mencakup aspek historis, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar kuat bagi masyarakat Desa Leppangeng untuk terus mempertahankan tradisi *masara* di tengah perkembangan zaman.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *masara*

Tradisi *masara* dalam masyarakat Leppangeng bukan hanya sebuah bentuk kegiatan adat semata, tetapi memiliki kedalaman makna yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang tertanam dalam berbagai aspek kegiatan *masara*. Tradisi ini menyatu dengan kehidupan spiritual, moral, fisik, kejiwaan, dan sosial, di mana setiap unsur memiliki kaitan yang erat dengan ajaran Islam. Melalui wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama setempat, peneliti mengidentifikasi bahwa setiap tahapan dalam tradisi ini sarat dengan pendidikan yang secara tidak langsung diserap dan dipraktikkan oleh masyarakat.

a. Pendidikan Keimanan dalam tradisi *masara*

Nilai pendidikan keimanan merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang menekankan pada penguatan keyakinan kepada Allah swt, yang tercermin melalui ibadah, doa, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan keimanan tidak hanya berkaitan dengan aspek keyakinan secara konseptual, tetapi juga harus terinternalisasi dalam bentuk praktik nyata yang mendekatkan manusia kepada Allah swt.¹¹²

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi *masara* di Desa Leppangeng mengandung nilai-nilai keimanan yang kuat dan terimplementasi dalam berbagai rangkaian kegiatannya. Salah satu contoh konkret terlihat pada pelaksanaan *makallu* (akikah), yang di dalamnya terdapat pembacaan kitab Barzanji serta doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt, atas kelahiran anak.

Selain itu, nilai keimanan juga tercermin dalam prosesi *massapu kaburu* (ziarah kubur). Dalam kegiatan ini, masyarakat diajarkan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia serta mengingat kematian sebagai bagian dari refleksi keimanan. Aktivitas ini sejalan dengan konsep pendidikan keimanan menurut Quraish Shihab yang menekankan pentingnya kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah swt, termasuk kesadaran akan kehidupan akhirat. Dengan mengingat kematian, individu diharapkan mampu meningkatkan kualitas keimanan dan memperbaiki amal perbuatannya selama hidup.¹¹³

Lebih lanjut, keberadaan doa dalam setiap rangkaian kegiatan tradisi *masara*, seperti pada prosesi akikah, khataman Al-Qur'an, dan ziarah kubur, menunjukkan bahwa masyarakat menjadikan doa sebagai bagian integral dari kehidupan. Doa tidak hanya dipahami sebagai bentuk permohonan, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan

¹¹² Mochamad Chairudin, "Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, M.A.," *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam* 6, no. 6 (2020).

¹¹³ Muhammad Saefullah, dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kegiatan Ziarah Kubur dan Wisata Jama'ah Shomadiyah Mendolo Wonosobo," *Faidatuna* 6, no. 1 (2023).

diri kepada Allah swt. Oleh karena itu, tradisi *masara* berfungsi sebagai media pendidikan keimanan yang efektif dalam membentuk kesadaran religius masyarakat.

b. Pendidikan Moral/Akhlak dalam tradisi *masara*

Pendidikan moral atau akhlak dalam Islam merupakan aspek penting yang menekankan pada pembentukan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga menuntut adanya pembiasaan dalam perilaku sehari-hari sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam diri individu dan tercermin dalam interaksi sosialnya.¹¹⁴

Nilai pendidikan moral/akhlak dalam tradisi *masara* di Desa Leppangeng tercermin dalam praktik *mappatabe*, yaitu kebiasaan meminta permisi ketika melewati orang lain. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran etika sosial yang tinggi dalam masyarakat. Ungkapan tokoh adat yang menyatakan bahwa tidak baik melewati seseorang tanpa meminta izin menegaskan bahwa nilai sopan santun telah menjadi norma yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan perspektif pendidikan Islam, praktik *mappatabe* mencerminkan nilai *tawadhu* (rendah hati), saling menghargai, dan adab dalam berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab bahwa akhlak merupakan implementasi nyata dari ajaran Islam yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi ini berperan sebagai media pendidikan yang secara tidak langsung membentuk karakter masyarakat agar memiliki perilaku santun dan menghormati sesama.¹¹⁵

Selain itu, nilai pendidikan akhlak juga terlihat dalam pelaksanaan *massapu kaburu* (ziarah kubur). Dalam kegiatan ini, terdapat larangan untuk duduk atau menginjak kuburan, sebagaimana disampaikan oleh tokoh agama. Larangan tersebut

¹¹⁴ Mochamad Chairudin, "Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, M.A.," *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam* 6, no. 6 (2020).

¹¹⁵ Siti Aisyah, "Pembentukan Akhlak melalui Pembiasaan dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 112–125.

mengandung nilai penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Sikap ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam tidak hanya berlaku kepada sesama manusia yang masih hidup, tetapi juga kepada mereka yang telah wafat. Bukan hanya itu nilai akhlak juga dapat dilihat pada saat kegiatan *Sipulung* (musyawarah) berlangsung dimana masyarakat saling menghormati dan menghargai pendapat hal tersebut mencerminkan nilai *muamala* (hubungan baik kepada sesama makhluk).¹¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *masara* mengandung nilai pendidikan moral/akhlak yang kuat, khususnya dalam membentuk sikap sopan santun, penghormatan terhadap sesama, serta kesadaran etika dalam kehidupan sosial.

c. Pendidikan Fisi/Jasmani dalam tradisi *masara*

Pendidikan fisik atau jasmani dalam Islam merupakan bagian penting dalam pembentukan manusia yang seimbang antara aspek ruhani dan jasmani. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada kesehatan tubuh, tetapi juga pada pembentukan sikap aktif, kerja keras, dan ketahanan fisik dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Berdasarkan pandangan M. Quraish Shihab, ajaran Islam mendorong umatnya untuk menjaga keseimbangan antara kekuatan fisik dan spiritual, karena keduanya saling mendukung dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi.¹¹⁷

Nilai pendidikan fisik/jasmani dalam tradisi *masara* di Desa Leppangeng tercermin dalam kegiatan *masombung bola* atau pelebaran rumah. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya kaum laki-laki, yang bersama-sama pergi ke hutan untuk mencari kayu dan bambu sebagai bahan utama yang digunakan untuk pelebaran rumah.

Kegiatan *masombung bola* tidak hanya menuntut kekuatan fisik, tetapi juga melatih ketahanan tubuh, semangat kerja, serta kebiasaan hidup aktif. Berdasarkan

¹¹⁶ Albina, Meyniar, and Sri Aqilah Maulida. "Amanah Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Nilai-Nilai Islam." *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3.1 (2025): 28

¹¹⁷ Ahmad Zainuddin, "Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 55

konteks pendidikan jasmani, aktivitas ini menjadi sarana pembelajaran yang bersifat praktis, di mana masyarakat secara langsung terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan keterampilan fisik.¹¹⁸ Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan nilai kebersamaan dan kerja sama yang erat. Meskipun termasuk dalam kategori pendidikan fisik, praktik *masombung bola* tidak dapat dipisahkan dari nilai sosial dalam Islam, khususnya prinsip *ta'awun* (tolong-menolong). Setiap individu berkontribusi sesuai dengan kemampuannya tanpa mengharapkan imbalan, melainkan didorong oleh semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama.¹¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *masombung bola* dalam tradisi Masara mengandung nilai pendidikan fisik/jasmani yang kuat, seperti kerja keras, ketahanan fisik, dan semangat kebersamaan. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui aktivitas gotong royong yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

d. Pendidikan Kejiwaan/Hati Nurani dalam tradisi *masara*

Pendidikan kejiwaan atau hati nurani dalam Islam berkaitan dengan pembinaan aspek batin manusia, seperti keikhlasan, kesabaran, kejujuran, serta kesadaran diri dalam bertindak. Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan kejiwaan dalam Islam tidak hanya menekankan pada aspek intelektual dan lahiriah, tetapi juga pada pembinaan dimensi rohani yang mendorong manusia untuk bertindak berdasarkan suara hati yang bersih dan nilai-nilai ketuhanan.¹²⁰

Nilai pendidikan kejiwaan/hati nurani dalam tradisi *masara* di Desa Leppangeng tercermin dalam kegiatan *sipulung* atau musyawarah. Kegiatan ini melibatkan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta tokoh pemuda untuk bersama-sama menentukan berbagai hal terkait pelaksanaan tradisi, seperti waktu, tempat, dan bentuk kontribusi masyarakat.

¹¹⁸ Syarif Hidayatullah, "Konsep Kesehatan Fisik dalam Islam dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Kesehatan dan Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 101–115.

¹¹⁹ Rahmatullah, "Ta'awun dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Dasar Kehidupan Sosial," *Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 120–134.

¹²⁰ Zeni Faridah dan Ahmad Ainur Rizqi, "Konsep Moderasi, Integrasi Ilmu, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad Quraish Shihab," *Arsy: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2025): 93–110.

Berdasarkan pelaksanaan *sipulung*, setiap peserta dituntut untuk mengedepankan sikap saling menghargai, pengendalian diri, serta kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh ketulusan. Hal ini mencerminkan adanya nilai kesadaran batin dalam mengambil keputusan bersama.¹²¹ Sejalan dengan itu, Quraish Shihab menekankan bahwa hati nurani yang terdidik akan mendorong seseorang untuk bersikap adil, bijaksana, dan mengutamakan kepentingan bersama.¹²²

Selain itu, proses penentuan kontribusi dalam musyawarah juga mengandung nilai kejujuran dan keikhlasan. Partisipasi masyarakat yang diberikan tanpa paksaan menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kesadaran diri yang kuat serta dorongan batin untuk berkontribusi demi kemaslahatan bersama. Nilai ini mencerminkan pendidikan kejiwaan yang menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial yang lahir dari hati nurani, bukan karena tekanan eksternal.¹²³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sipulung* dalam tradisi *masara* mengandung nilai pendidikan kejiwaan/hati nurani yang kuat, seperti keikhlasan, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui proses musyawarah yang melibatkan kesadaran batin, sehingga mampu membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial.

e. Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan dalam tradisi *masara*

Pendidikan sosial atau kemasyarakatan dalam Islam menekankan pada pembentukan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kepedulian, tanggung jawab, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Menurut M. Quraish Shihab, manusia tidak dapat hidup sendiri, sehingga ajaran

¹²¹ Siti Aisyah, "Pembentukan Karakter melalui Nilai-Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 45–60.

¹²² Noeny Iqlamatul Usna, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Quraish Shihab," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 2 (2021).

¹²³ Ahmad Zainuddin, "Musyawarah sebagai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Tarbawi* 8, no. 1 (2019): 77–90.

Islam sangat menekankan pentingnya hubungan sosial yang dilandasi oleh nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.¹²⁴

Nilai pendidikan sosial/kemasyarakatan dalam tradisi *masara* di Desa Leppangeng tercermin dalam praktik gotong royong yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan ini tampak dalam berbagai tahapan pelaksanaan *masara*, seperti mencari kayu dan bambu di hutan, mempersiapkan perlengkapan acara, hingga pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Partisipasi aktif masyarakat menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk bekerja sama demi kepentingan bersama.

Konsep gotong royong dalam masyarakat setempat dikenal dengan istilah *masewwa* (bersatu). Nilai ini menegaskan bahwa setiap pekerjaan akan terasa lebih ringan apabila dilakukan secara bersama-sama. Ungkapan tokoh adat yang menyatakan bahwa suatu pekerjaan tidak dapat diselesaikan secara individu, melainkan membutuhkan kebersamaan, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya persatuan dan solidaritas sosial.

Praktik *masewwa* mencerminkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) yang sangat dianjurkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan bantuan secara fisik, tetapi juga mencakup dukungan moral dan emosional antarindividu. Dengan demikian, tradisi *masara* menjadi media pendidikan sosial yang efektif dalam menanamkan sikap saling membantu, mempererat hubungan masyarakat, serta membangun rasa persatuan.¹²⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *masara* mengandung nilai pendidikan sosial/kemasyarakatan yang kuat, khususnya dalam membentuk sikap gotong royong, solidaritas, kepedulian, dan persatuan. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui praktik *masewwa*, sehingga mampu memperkuat hubungan

¹²⁴ Zeni Faridah dan Ahmad Ainur Rizqi, "Konsep Moderasi, Integrasi Ilmu, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad Quraish Shihab," *Arsy: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2025): 93–110.

¹²⁵ Rahmatullah, "Ta'awun dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Dasar Kehidupan Sosial," *Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 120–134.

sosial masyarakat serta menciptakan kehidupan yang harmonis sesuai dengan ajaran Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *masara* di Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang. Berikut ini, peneliti akan menyimpulkan fokus penelitian berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan sebelumnya.

1. Bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi *masara* di Desa Leppangeng terdiri atas beberapa tahapan utama, yaitu sipulung (musyawarah), massombung bola (pelebaran rumah), makallu (akikah), cakkabere (khataman Al-Qur'an), dan massapu kaburu (ziarah kubur). Setiap tahapan tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kegiatan adat, tetapi juga memiliki makna sosial dan religius. Tradisi ini mencerminkan adanya sistem sosial yang terorganisir, partisipatif, serta mengedepankan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat.
2. Penerimaan masyarakat terhadap tradisi *masara* tergolong sangat baik. Hal ini ditunjukkan melalui pemahaman masyarakat yang kuat terhadap makna tradisi sebagai warisan leluhur, kemudian bentuk penerimaan masyarakat terlihat karena tingginya partisipasi dalam setiap kegiatan, serta adanya manfaat nyata yang dirasakan, baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Selain itu, keberadaan nilai-nilai keagamaan dalam tradisi *masara* menjadi faktor penting yang memperkuat penerimaan masyarakat. Tradisi ini juga tetap dilestarikan karena didukung oleh alasan historis, sosial, ekonomi, dan religius yang saling berkaitan.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *masara*. Tradisi *masara* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat diantara lain sebagai berikut:
 - a. Nilai Pendidikan keimanan dalam tradisi *masara* terlihat pada kegiatan *makallu* (akikah), *cakkabere* (khataman Al-Qur'an), dan *massapu kaburu* (ziarah kubur)

yang diisi dengan doa, pembacaan Barzanji, dan doa untuk ahli kubur. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dibimbing untuk meningkatkan rasa syukur, memperkuat hubungan dengan Allah, dan menyadari kehidupan akhirat.

- b. Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *masara* terlihat melalui praktik *mappatabe'* (meminta izin), sikap saling menghargai dan menghormati pendapat, serta menjaga adab saat ziarah kubur. Kegiatan tersebut mengajarkan sopan santun, penghormatan terhadap sesama, dan etika sosial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
- c. Nilai pendidikan jasmani dalam tradisi *masara* terlihat pada kegiatan Massombung Bola (pelebaran rumah) yang dilakukan secara gotong royong. Melalui kegiatan ini, masyarakat dilatih untuk memiliki kekuatan fisik, ketahanan tubuh, semangat kerja, serta menumbuhkan sikap tolong-menolong dan kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama.
- d. Nilai pendidikan kejiwaan dalam tradisi *masara* tercermin pada kegiatan *sipulung* (musyawarah) yang mengajarkan keikhlasan, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dibimbing untuk mengendalikan diri, mengutamakan kepentingan bersama, serta menumbuhkan sikap saling percaya dan kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab sosial.
- e. Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan dalam tradisi *masara* tercermin pada praktik *masewwa* (bersatu) dan gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Melalui praktik tersebut, masyarakat diajarkan untuk menumbuhkan kepedulian, solidaritas, kerja sama, serta sikap saling membantu dalam memenuhi kebutuhan bersama dan mempererat hubungan sosial antarwarga.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian setidaknya memberikan beberapa saran kepada tokoh Adat dan tokoh Agama, masyarakat,

generasi mudah, Pemerintah setempat, dan peneliti selanjutnya terkait tradisi *masara*, berikut penjelasannya.

1. Tokoh Adat dan Tokoh Agama diharapkan dapat terus berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan pelaksanaan tradisi *masara* agar tetap selaras dengan ajaran Islam, sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam praktik tradisi *masara*.
2. Tokoh Masyarakat diharapkan dapat terus mempertahankan dan melestarikan tradisi *masara* sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Kemudian jiwa kebersamaan (*masewwa*) tetap dipertahankan karena dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.
3. Generasi muda diharapkan dapat lebih aktif dalam mempelajari, memahami, dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *masara*, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan secara berkelanjutan.
4. Pemerintah diharapkan dapat berperan aktif dalam melindungi dan mendukung pelestarian tradisi *masara* melalui kebijakan yang berpihak pada budaya lokal. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk program pelestarian budaya, penguatan kapasitas komunitas adat, serta integrasi nilai-nilai lokal dalam agenda pembangunan berkelanjutan. Pemberian ruang dan akses yang luas kepada masyarakat untuk mengembangkan tradisi ini juga menjadi langkah penting dalam pelestarian yang berkelanjutan.
5. Para peneliti diharapkan dapat memperluas fokus kajiannya terhadap tradisi *masara* dengan pendekatan yang lebih interdisipliner. Selain aspek budaya dan sosial, penelitian juga sebaiknya mengeksplorasi nilai-nilai ekonomi, ekologis, serta peran strategis tokoh agama dan tokoh adat dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Penelitian yang mendalam dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait budaya lokal dan pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur‘anul Karim dan Terjemahnya

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2005).

Ainiyah, Nur. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1 (2013).

Aisyah, S. Menanamkan Nilai Kejujuran Sebagai Revolusi Mental Pada Generasi Penerus Bangsa. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 2019.

Albina, M., & Maulida, S. A. Amanah Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Nilai-Nilai Islam. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 2025.

Ali, Mohammad, dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Iman dan Kehidupan*. Terj. Fachruddin Hs. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Al-Rasyidin. *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011).

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, (1991).

Atmam, Sholikhul. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Syukuran Sanggring di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008.

Agnesya, D., et al., Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Masyarakat sebagai Cerminan Pancasila. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* Vol. 3, No. 2, (2025).

Aziz. *Mengenal Budaya Masara dan Majjaga*, (Cet. I; Pustaka One Indonesia) 2020.

- Bangun, Sabaruddin Yunis. "Peran Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada Lembaga Pendidikan di Indonesia." *Publikasi Pendidikan*, no. 3.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008).
- Bay, K. Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim. *Jurnal Ushuluddin*, 17(1) 2011.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Press, 2001.
- Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Chairul, A. (Kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2) 2019.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Danurwindo, A., et al., Penguatan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. *Academy of Education Journal*, 15(1) 2024.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1994).
- Faridah. Z., & Ahmad Ainur Rizqi., Konsep Moderasi, Integrasi Ilmu, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad Quraish Shihab, *Arsy: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2025).
- Fikri, et al., eds., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Parepare; IAIN Parepare Nusantara Press, (2023).
- Hakim, R., & Susilo, A. Makna Dan Klasifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya dengan Pengembangan Budaya Organisasi. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(1) 2020.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Herman, Arfian Alinda. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ma'balla di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang*. Skripsi, IAIN Parepare, 2025.

- Hidayatullah, S., Konsep Kesehatan Fisik dalam Islam dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari, *Jurnal Kesehatan dan Pendidikan* 5, no. 2 (2019).
- Ikhsan, Rosichin Mansur, dan Qurroti A'yun, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2021).
- Kartika, D. R. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa Di Desa Banyuwirip Kabupaten Luwu Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare) 2023.
- Khafiyya, Nidaa'an, Mutakallim Sijal, dan Nurhidaya M. "Konsep Mohammad Fauzil Adhim tentang Pendidikan Keimanan pada Anak." *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2020).
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015).
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Saefullah, M., et al., Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kegiatan Ziarah Kubur dan Wisata Jama'ah Shomadiyah Mendolo Wonosobo, *Faidatuna* 6, no. 1 (2023).

- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: t.p. 1984.
- Mochamad Chairudin, Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, M.A., *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam* 6, no. 6 (2020).
- Nuraeni, Een. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Cigintung Desa Sadabumi Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*. Diss. IAIN Purwokerto, 2018.
- Nurhayati, Pembelajaran Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Prasetyo, Donny, dan Irwansyah. "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020).
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Rahmatullah, Ta'awun dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Dasar Kehidupan Sosial, *Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2020).
- Renaldi, R., & Wiza, R. *Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa*. An-Nuha, 2(3) 2022.
- Ridwan, M., Solidaritas Sosial dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2019
- Rony, A., Alwi, N., Izati, & Dhavida, U. *Alat ibadah muslim koleksi Museum "Adhityawarman"*. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Propinsi Sumatera Barat.(1999).
- Rosidah, Siti. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sekolah di SDI Salafiyah Khairuddin Gondanglegi*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Saihu, Saihu. Pendidikan Sosial Yang Terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* , no. 01 (2020).
- Saputra, T. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6–12 Tahun. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03) 2017.

- Sembiring, R. Keadilan Pancasila dalam Persepektif Teori Keadilan Aristoteles. *Jurnal Aktual Justice*, 3(2) 2018.
- Siburian, P. Penanaman dan implementasi nilai karakter tanggung jawab. *Jurnal Generasi Kampus*, 5(1) 2012.
- Simatupang, C., & Siringo-Ringo, E. G. Analisis peran tradisi lisan dalam melestarikan warisan budaya Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4) 2024.
- Sudarto, M. Dasar-Dasar Pendidikan Islam. Al-Lubab: *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 6(1) 2020.
- Sudirana, I Wayan. “Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia” *Mudra : Jurnal Seni Budaya* , no. 1 (2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. (Cet. XIV, Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sulfiana, S., et al., Dekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tudang Sipulung di Desa Bonto Bunga Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1) 2025.
- Supriyono, Widodo. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2009).
- Supriyanti, T., & Sanusi, A. Etika dan Tanggung Jawab dalam Memperkuat Kesalehan Sosial di Bulan Ramadhan dalam Kegiatan Bersedekah. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1) 2024.
- Syahrani, M. Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal* (Pej), 4(2) 2020.
- Syarifuddin, Ziarah Kubur dalam Perspektif Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1, 2020.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tirtarahardja, Umar, dan Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ulum, Muhammad Samsul, dan Triyo Supriyatno. *Tarbiyah Qur’aniyah*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.

- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaluddin & Abu Hana. Jakarta: Pustaka Amani, 1992.
- Usna, N. I. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quraish Shihab. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 2021.
- Wiwiyanti, W. *Budaya Mappadendang Dalam Prespektif Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Suku Bugis Pattinjo Di Desa Buttu Sawe Dusun Waru Kec. Duampanua Kab. Pinrang)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare) 2021.
- Yunita, Yenni. "Pendidikan Kejiwaan (Al-Nafs) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Pekanbaru." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, no. 1.
- Yusuf Al-Qardhawi, *Iman dan Kehidupan* (terj. Fachruddin Hs), Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Zainuddin, Ahmad., Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020).
- Zakiyah. Pendidikan Nilai: *Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia (2014).
- Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Zulkarnain. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian dari Kampus IAIN Parepare



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-685/In.39/FTAR.01/PP.00.9/03/2026

10 Maret 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI SIDENRENG RAPPANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: ABD. RAHIM
Tempat/Tgl. Lahir	: SIDENRENG RAPPANG, 04 September 2004
NIM	: 2220203886208064
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: BOLA PATTI KOTA SIDENRENG RAPPANG PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SIDENRENG RAPPANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MASARA DI DESA LEPPANGAN KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 10 Maret 2026 sampai dengan tanggal 10 April 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Page : 1 of 1, Copyright©afs 2015-2026 - (muhlis)

Dicetak pada Tgl : 10 Mar 2026 Jam : 14:28:57

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Kabupaten Sidenreng Rappang



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 203/IP/DPMPTSP/4/2026

DASAR

1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **ABD. RAHIM** Tanggal **07-04-2026**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor **B-685/In.39/FTAR.01/PP.00.9/03/202** Tanggal **10-03-2026**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **ABD. RAHIM**
ALAMAT : **BOLA PATTI, KEC. PITU RIASE KAB. SIDENRENG RAPPANG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
JUDUL PENELITIAN : **NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MASARA DI DESA LEPPANGENG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

LOKASI PENELITIAN : **DESA LEPPANGENG**
JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**
LAMA PENELITIAN : **10 Maret 2026 s.d 10 April 2026**
Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 07-04-2026



Biaya : Rp. 0,00
Tembusan :
DUSUN 1 BOLA PATTI, DESA LEPPANGENG

Lampiran 3 : Surat Keterangan Selesai Meneliti


PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN PITU RIASE
DESA LEPPANGENG
Alamat : Jln. Poros Bolapetti Kecamatan Pitu Riase Kode Pos 91691 Email : desaleppangeng@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI
Nomor 141.460\076/DLP/V/2026

Assalamu Alaikum, Wr, Wb

Berdasarkan Surat Kepala LP2M IAIN PAREPARE
Nomor : B-685/In.39/FTAR.01/PP.00.9/03/202 Tanggal 10 Maret 2026 Perihal Permohonan Keterangan Penelitian, Dengan ini disampaikan Kepada Saudara Bahwa Yang Tertera Namanya Dibawah Ini :

Nama	: Abd. Rahim
Nomor pokok	: 2220203886208064
Program studi	: Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare
Judul peneleitian	: “ NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MASARA DI DESA LEPPANGENG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG’
Lokasi	: Desa Leppangeng

Adalah benar-benar telah mengadakan penelitian di desa Leppangeng kecamatan pitu riase kabupaten sidenreng rappang, pada tanggal 10 Maret s/d 10 April 2026

Demikian disampaikan kepada Bapak/Ibu, untuk menjadi bahan selanjutnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Leppangeng, 13 Mei 2026

ALIAS, S.Pi

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Abd.Rahim
Nim : 2220203886208064
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Masara* di Desa
Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang

PEDOMAN WAWANCARA ADAT

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *masara* yang diketahui?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat proses pelaksanaan tradisi *masara* ?
3. Mengapa tradisi *masara* ini dilaksanakan 1 kali dalam 3 tahun ?
4. Apa alasan tradisi *masara* masih dilaksanakan sampai sekarang ?
5. Bagaimana Partisipasi Masyarakat tentang tradisi *masara* ?
6. Nilai pendidikan Islam apa yang terdapat dalam kegiatan *Sipulung* (Musyawarah)?
7. Nilai pendidikan Islam apa yang terdapat dalam kegiatan *Massombung Bola* (Perluasan Rumah)
8. Nilai pendidikan Islam apa yang terdapat dalam kegiatan *Cakkabere* (Khataman Al-Quran)
9. Nilai pendidikan Islam apa yang terdapat dalam kegiatan *Makallu* (Akikah)
10. Nilai pendidikan Islam apa yang terdapat dalam kegiatan *Mabolo Kaburu* (Siarah Kubur)

WAWANCARA KEPADA TOKOH AGAMA

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat proses pelaksanaan tradisi *masara* ?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *masara* yang diketahui?
3. Mengapa tradisi *masara* ini dilaksanakan 1 kali dalam 3 tahun ?
4. Apa alasan tradisi *masara* masih dilaksanakan sampai sekarang ?
5. Nilai pendidikan Islam apa yang terdapat dalam kegiatan *Sipulung* (Musyawarah)?
6. Nilai pendidikan Islam apa yang terdapat dalam kegiatan *Massombung Bola* (Perluasan Rumah)
7. Nilai pendidikan Islam apa yang terdapat dalam kegiatan *Cakkabere* (Khataman Al-Quran)
8. Nilai pendidikan Islam apa yang terdapat dalam kegiatan *Makallu* (Akikah)
9. Nilai pendidikan Islam apa yang terdapat dalam kegiatan *Mabolo Kaburu* (Siarah Kubur)

WAWANCARA KEPADA TOKOH MASYARAKAT

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada saat proses pelaksanaan tradisi *masara* ?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *masara* yang diketahui?
3. Mengapa tradisi *masara* ini dilaksanakan 1 kali dalam 3 tahun ?
4. Apakah masyarakat desa Leppangeng masih aktif berpartisipasi dalam tradisi *masara*?
5. Apakah tradisi *masara* membawa dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat?
6. Apakah tradisi *masara* perlu untuk dilestarikan ?

WAWANCARA KEPADA PEMERINTAH SETEMPAT

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *masara* yang diketahui?
2. Bagaimana respon masyarakat tentang tradisi *masara* ?
3. Apakah masyarakat aktif berpartisipasi dalam kegiatan *masara*?
4. Bagaimana interaksi sosial masyarakat di desa Leppangeng dalam pelaksanaan tradisi *masara* ?

Mengetahui :
Dosen Pembimbing

Dr. Muzakkir, M.A
NIP : 196412311994031030

Lampiran 5 : Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Badaruddin

Tempat/Tanggal lahir : Compong / 15-08-1972

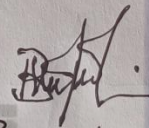
Agama : Islam

Pekerjaan : petani

Selaku Pihak : Tokoh Adat

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Abd. Rahim yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Masara* di Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 16 Maret 2026
Informan,

(Badaruddin)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

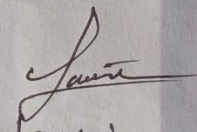
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lawalei
Tempat/Tanggal lahir : Tanatoro/03-05-1973
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Selaku Pihak : Tokoh Agama

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Abd. Rahim yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Masara* di Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 18 Maret 2026
Informan,


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

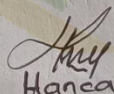
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanca
Tempat/Tanggal lahir : B. Patti / 01-09-1959
Agama : Islam
Pekerjaan : petani
Selaku Pihak : Tokoh Agama

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Abd. Rahim yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Masara* di Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 23 Maret 2026
Informan,


(.....)
Hanca

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

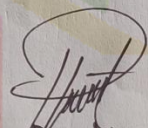
Nama : Pandu
Tempat/Tanggal lahir : Sawung / 01-07-1966
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Selaku Pihak : Tokoh Masyarakat

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Abd. Rahim yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Masara* di Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 22 Maret 2026

Informan,


(..... Pandu)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ALIAS, S.Pt
Tempat/Tanggal lahir : Wata-wata / 15-08-1990
Agama : Islam
Pekerjaan : Pemerintah Desa
Selaku Pihak : Kepala Desa

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Abd. Rahim yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Masara* di Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 25 Maret 2026

Informan,


(ALIAS, S.Pt.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amir, S.Pd
Tempat/Tanggal lahir : Leppangeng, 03 Mei 1998
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru
Selaku Pihak : Tokoh Pemuda

Membenarkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Abd. Rahim yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Masara* di Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 20 Juni 2026
Informan,


(..... Amir, S.Pd)

DOKUMENTASI











BIODATA PENULIS



Abd. Rahim merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari orang tua bernama Amir dan Walla. Penulis lahir pada tanggal 04 September 2004, di desa Leppangeng Kec, Pitu Riase Kab. Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan di SDN 12 Batu Satap dan lulus pada tahun 2016. Setelah tamat, penulis melanjutkan Pendidikan ke SMPN 12 Batu Satap dan lulus pada tahun 2019. Kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan ke MAN 1 Parepare dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun yang sama penulis terdaftar

sebagai mahasiswa strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2026.

Dengan ketekunan, motivasi dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena telah menyelesaikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsi “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Masara* di Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang”.